

POLA PEMUKIMAN DAERAH KALIMANTAN TIMUR

EDITOR

Dra. Mardiana Marzuki

Direktorat
Budayaan

38

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KESULTANAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI KALIMANTAN TIMUR
BAGIAN PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH KALIMANTAN TIMUR

TAHUN 1991/1992

609/91.

POLA PEMUKIMAN DAERAH KALIMANTAN TIMUR

EDITOR

Dra. Mardiana Marzuki

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI KALIMANTAN TIMUR
BAGIAN PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH KALIMANTAN TIMUR**

TAHUN 1991/1992

KATA PENGANTAR

Secara bertahap Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya yang merupakan salah satu dari proyek-proyek yang berada dalam lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan, telah menerbitkan hasil-hasil penelitian yang menyangkut berbagai aspek kebudayaan daerah.

Untuk tahun 1991/1992 ini Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Timur mendapat tugas menerbitkan 2 (dua) naskah hasil penelitian tahun yang lalu yaitu :

1. Pola Pemukiman Daerah Kalimantan Timur, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur Tahun 1980/1981.
2. Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosystem Daerah Kalimantan Timur, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur Tahun 1981/1982.

Penghargaan dan terima kasih kepada Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional pada Dirjen Kebudayaan, atas kepercayaan yang diberikan kepada Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Timur untuk menerbitkan dan menyebarkan kedua naskah tersebut di atas.

Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah kepustakaan kita.

Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Kalimantan Timur

DRS. H. MOHD. ARSYAD

NIP. 130 043 419

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan namanya Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya bertujuan menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Selain menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa, diarahkan pula untuk pembinaan nilai-nilai daerah pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Dengan pembinaan ini diharapkan persatuan dan kesatuan bangsa semakin kokoh sehingga terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya yang semakin mantap.

Untuk mencapai tujuan itu diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai aspek kebudayaan daerah Melalui DIP tahun 1991/1992 Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Timur diberikan kepercayaan menggandakan 2 (dua) buah naskah hasil perekaman/penganalisaan tahun yang lalu yaitu :

1. Pola Pemukiman Daerah Kalimantan Timur, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur Tahun 1980/1981.
2. Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosystem Daerah Kalimantan Timur, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur Tahun 1981/1982.

Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu mendatang.

Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya.

Pemimpin Bagian Proyek
Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-
Nilai Budaya
Kalimantan Timur Tahun 1991/1992

DRS. A. WAHAB SYAHRANI
NIP. 130 675 857

SAMBUTAN DIREKTUR JENDRAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian **Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya**, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1991
Direktur Jendral Kebudayaan

Drs. GBPH Poeger
NIP. 130 204 562

TEAM PENELITIAN DAN PENULISAN DI DAERAH

KONSULTAN : 1. **Drs. Tarip Roestarto.**

Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur.

2. **Hasyim Achmad, BA.**

Kepala Bidang PSK Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur.

SEKRETARIS : **Abd. Djabar D. BA.**

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Timur th. 80/81.

PELAKSANA :

1. KETUA / ANGGOTA : **Drs. Asnawi Anang Acil.**

2. ANGGOTA : 1. **Drs. J. Rusmanto.**
2. **Abd. Djabar D. BA.**

DAFTAR PETA

	Hal
1. Peta Topografi Kalimantan Timur	
2. Peta Administratif Kalimantan Timur	10
3. Peta Kecamatan Nunukan	19
4. Peta Penyebaran Penduduk Desa Nunukan Barat	22
5. Peta Penyebaran Bangunan Utama di desa Nunukan Barat	25
6. Peta Kecamatan Jempang	35

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Penduduk Perkecamatan se Kalimantan Timur	13
Tabel 2	Penduduk Desa di Kecamatan Nunukan	16
Tabel 3	Potensi Desa Nunukan Barat Kecamatan Nunukan Tahun 1980	44
Tabel 4	Statistik Penduduk Desa Nunukan Barat	45
Tabel 5	Daftar Ketua-Ketua RT Nunukan Barat	46
Tabel 6	Statistik Desa Nunukan Barat	47
Tabel 7	Mobilisasi Penduduk Kecamatan Nunukan	48
Tabel 8	Statistik Desa Tanjung Jone	49
Tabel 9	Penduduk per - Desa di Kecamatan Jempang	50
Tabel 10	Penduduk per - Dati II di Kalimantan Timur Tahun 1980	66
Tabel 11	Penduduk per- Kecamatan di Kabupaten Bulungan Tahun 1980	67
Tabel 12	Penduduk per - Kecamatan di Kabupaten Kutai Tahun 1980	68
Tabel 13	Luas Wilayah, Banyaknya Penduduk per - Km2 Kalimantan Timur Tahun 1980	70
Tabel 14	Luas Wilayah, Banyaknya Penduduk dan Kepadatan Penduduk per - Km2 Kabupaten Bulungan Tahun 1980	71
Tabel 15	Luas Wilayah, Banyaknya Penduduk dan Kepadatan Penduduk per- Km2 Kabupaten Kutai Tahun 1980	72

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i - ii
SAMBUTAN	iii
TEAM PENELITIAN	iv
DAFTAR PETA	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Ruang Lingkup Penelitian	1
B. Masalah	7
C. Tujuan Penulisan	8
D. Prosedur Inventarisasi dan Dokumentasi	8
E. Metode Yang Dipergunakan Penulis	11
BAB II TANTANGAN LINGKUNGAN	
A. Lokasi	17
B. Potensi Alam	27
C. Kependudukan	30
BAB III HASIL TINDAKAN PENDUDUK	
A. Bidang Kependudukan	51
B. Bidang Ekonomi Sosial Budaya	62
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
LAMPIRAN	
DAFTAR INFORMAN	
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. RUANG LINGKUP PENELITIAN.

" Pola Pemukiman" adalah judul dari pada penulisan ini. Dari segi etimologis Pola Pemukiman terdiri dari kata-kata Pola dan Pemukiman. Pola mempunyai arti gambar yang dipakai untuk contoh batik, atau potongan kertas dan sebagainya yang dipakai untuk contoh membuat baju, atau sering disebut, atau sering disebut patron atau model 1)

Pemukiman berasal dari kata mukim, dengan mendapatkan awalan pe dan akhiran an. Mukim berarti tempat tinggal tetap atau kediaman atau kawasan 2). Pola pemukiman dapat diartikan model atau gambaran penyebaran kediaman atau tempat tinggal dari suatu daerah atau kawasan. Pola pemukiman penduduk dimaksudkan bentuk gambaran penyebaran tempat tinggal atau kediaman penduduk pada suatu daerah. Tempat tinggal atau kediaman penduduk selalu menggambarkan adanya pengelompokan. Hal ini sebagai bukti manusia sebagai makhluk sosial, yang selalu hidup secara bersama-sama, dan saling memerlukan bantuan dan kerja sama antara manusia satu dengan manusia lainnya.

Kelompok tempat tinggal penduduk yang jauh dari kota disebut orang dengan desa. Desa adalah sekelompok rumah diluar kota yang merupakan kesatuan 3).

Menurut Prof. Drs. R. Bintarto, Dosen Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada memberikan batasan sebagai berikut : Desa adalah daerah administratif swatantra tingkat III dengan variasi luas antara 0,5 - 10 Km², dan variasi jumlah penduduk antara 600 - 6000 jiwa, yang memiliki jiwa gotong-royong, potensi fisik dan non fisik yang dapat dikembangkan kearah gairah dan semangat hidup baru untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik / layak 4)

Pada umumnya desa digambarkan sebagai :

1. Mempunyai monoton dalam kehidupan dan penghidupan.
2. mempunyai tradisi yang sukar dirubah/diganti.
3. mempunyai penduduk dengan standar hidup yang rendah.
4. mempunyai penduduk dengan inteligensi yang rendah.

Dengan adanya pengaruh kemajuan teknologi, transportasi antara kota dan desa gambaran umum tentang desa seperti tersebut diatas sudah banyak yang tidak sesuai lagi, sebagai bukti terdapatnya Putra-Putra Bangsa yang cukup genius lahir dari daerah pedesaan.

Ditinjau dari segi pola dari pada pedesaan dapat dibedakan atas :

1. Desa tertutup, dimana suatu desa yang terisolir dari desa dan daerah yang lain. Desa yang tertutup demikian umumnya sangat kuat didalam memegang tradisi, adat istiadat, monoton, dan standar hidup yang rendah. Desa semacam ini masih terdapat dipedalaman pulau Kalimantan.
2. Desa terbuka yakni desa yang sudah terkena pengaruh - pengaruh dari luar daerah/Kota sebagai akibat terbukanya sarana lalu - lintas

Ditinjau dari segi fisik pola dari desa dapat dibedakan atas :

1. Desa tersebut, yakni desa-desa yang hubungannya antara desa satu dengan desa lainnya terpisah-pisah. Desa-desa semacam ini terjadi pada daerah-daerah yang sering : Tertimpa banjir, lahar, atau desa-desa yang berlokasi di daerah topografi yang kasar. Adanya bukit dan lereng/jurang yang dalam memisahkan antara desa satu dengan desa lainnya.
2. Desa memusat yakni desa-desa yang terdapat pada satu daerah yang subur atau terdapat satu jalur dataran rendah yang subur atau desa-desa yang dalam keamanan umum masih rawan, jadi antara desa-desa satu dengan yang lain harus berdekatan.

Ditinjau dari pola penyelenggaraan desa di Kalimantan Timur pada umumnya mengikuti pola aliran sungai. Rumah-rumah penduduk berderet-deret sepanjang sungai. Demikian pula desa-desa terdapat di sepanjang tepi sungai, hal ini dikarenakan selain sungai berfungsi sebagai jalur lalu-lintas, sungai berperan juga sebagai sumber air untuk kehidupan.

Ditinjau dari pada fungsinya, desa mempunyai fungsi sebagai daerah belakang/hinterland terhadap kota, sebagai lumbung bahan mentah. Setiap desa dipimpin oleh seorang kepala Desa, yang biasanya dipilih langsung oleh seluruh warga desa.

Lingkungan alam akan mempengaruhi pola hidup dari pada penduduk setempat, misalnya bagi penduduk yang bertempat tinggal di daerah pegunungan akan mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dengan penduduk yang bertempat tinggal di daerah dataran rendah.

Orang-orang pantai mempunyai kebiasaan - kebiasaan hidup yang berbeda dengan orang - orang yang bertempat tinggal di daerah pedalaman. Demikian pula iklim memberikan pengaruh dan warna tersendiri pada bentuk-bentuk kehidupan penduduk. Penduduk yang tinggal di daerah iklim kering mempunyai kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupannya yang berbeda dengan orang-orang yang tinggal di daerah beriklim basah. Penduduk yang mempunyai iklim dingin akan mempunyai kebiasaan-kebiasaan didalam kehidupannya berbeda dengan penduduk yang tinggal di daerah yang mempunyai iklim panas. Selanjutnya penduduk yang tinggal didaerah yang subur akan mempunyai kebiasaan-kebiasaan serta mata pencaharian yang berbeda dengan penduduk yang tinggal di daerah tandus.

Demikian pula penduduk yang tinggal di daerah industri akan berbeda dalam hal kebiasaan-kebiasaan kehidupannya berbeda dengan penduduk yang tinggal di daerah pertanian. Kebiasaan-kebiasaan didalam kehidupan ternyata sangat beraneka ragam keadaan yang demikian secara garis besar sebagai akibat adanya kontak langsung antara manusia dengan lingkungan hidupnya.

Lingkungan hidup yang baik akan memberikan pengaruh yang berbeda dengan lingkungan hidup yang kurang baik terhadap manusia-manusia yang berada didalamnya . Bahkan lebih lanjut dapat dikatakan lingkungan hidup mempengaruhi didalam pembentukan kebudayaan bagi suatu kelompok manusia.. Didalam kontak kehidupan antara manusia dengan lingkungannya sering terjadi hal-hal yang kurang harmonis atau kurang selaras. Bagi lingkungan hidup atau lingkungan alam yang subur akan memberikan kemudahan-kemudahan dalam usaha manusia mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya. Oleh karenanya pada lingkungan -lingkungan alam yang subur manusia lebih cepat berkembang sehingga kelompok manusia menjadi semakin besar, desa yang semula sedikit penduduknya karena adanya kemudahan kehidupan yang disajikan oleh lingkungannya segera berubah menjadi kota dan pusat peradaban. Banyak contoh dari sejarah bahwa pusat-pusat peradaban dan kebudayaan yang tinggi lahir dari daerah-daerah yang subur, dan lingkungan hidup yang memberikan kemudahan hidup bagi penduduk didalamnya. Sebaliknya lingkungan hidup yang tandus seolah-olah tidak memberikan kedamaian dan ketentraman hidup dan kehidupan yang terjadi didalam lingkungannya.

Didaerah yang demikian ini berlaku perjuangan hidup yang berat, lingkungan alam sekitar tidak seramah dengan apa yang diinginkan oleh penduduk yang mendiami daerah ini, oleh karena hal yang demikian tidak sedikit penduduk yang lahir dari lingkungan ini pergi meninggalkan tanah kelahirannya dan meninggalkan daerah tercinta untuk merantau ke daerah lain yang lebih ramah, yang lebih bisa memberikan harapan kehidupan yang lebih baik. Daerah yang demikian umumnya sukar untuk berkembang dan biasanya merupakan daerah yang kosong.

Bersamaan dengan perjalanan sejarah maka pertumbuhan pendudukpun dari waktu ke waktu berjalan demikian cepatnya. Sehingga bagi sesuatu lingkungan hidup akan cepat berubah keramahannya terhadap penduduknya, sesuai dengan akibat laju pertumbuhannya. Sebagai akibat dari terjadinya laju pertumbuhan penduduk ini jika dahulu merupakan lingkungan alam ramah bisa berubah menjadi lingkungan yang gawat. Hal ini akan terjadi bila mulai terjadi kesukaran-kesukaran didalam pengisian kehidupan oleh penduduknya, sehingga mereka cenderung untuk merusak lingkungannya. Apabila hal ini berjalan dalam waktu lama maka pengrusakan lingkungan juga semakin menghebat akibat lebih lanjut adalah rusaknya lingkungan sama sekali.

Rusaknya lingkungan hidup sebagai akibat dari ulah manusia-manusia tentunya tidak kita ingini. Rusaknya lingkungan akan mengakibatkan terjadinya malapetaka bagi kita semua, sehubungan dengan hal yang demikian ini pula penulisan ini dimaksudkan akan memberikan sumbangan pemikiran berupa data-data yang diperoleh dari suatu daerah. Sumbangan pemikiran berupa data-data ini oleh penulis sesuaikan petunjuk disajikan pada suatu bentuk kelompok tempat tinggal yang kecil yaitu desa.

Seperti telah disinggung terdahulu bahwa didalam kehidupan dan penghidupan desa yang merupakan kesatuan terjadi pula kontak langsung dengan lingkungannya kontak-kontak kehidupan antara desa dengan lingkungannya diberbagai tempat tidaklah sama. Didalam hal ini lingkungan memberikan warna dan corak daripada kontak-kontak kehidupan dimaksud, Propinsi Kalimantan Timur yang mempunyai luas $\pm 210.00 \text{ km}^2$ atau 1,5 x Pulau Jawa 4).

Mempunyai 6(enam) daerah Tingkat II dengan 69 (enam puluh sembilan) daerah wilayah Kecamatan serta terdiri dari 1056 desa dengan penduduk 967.506 jiwa pada tahun 1978 5).

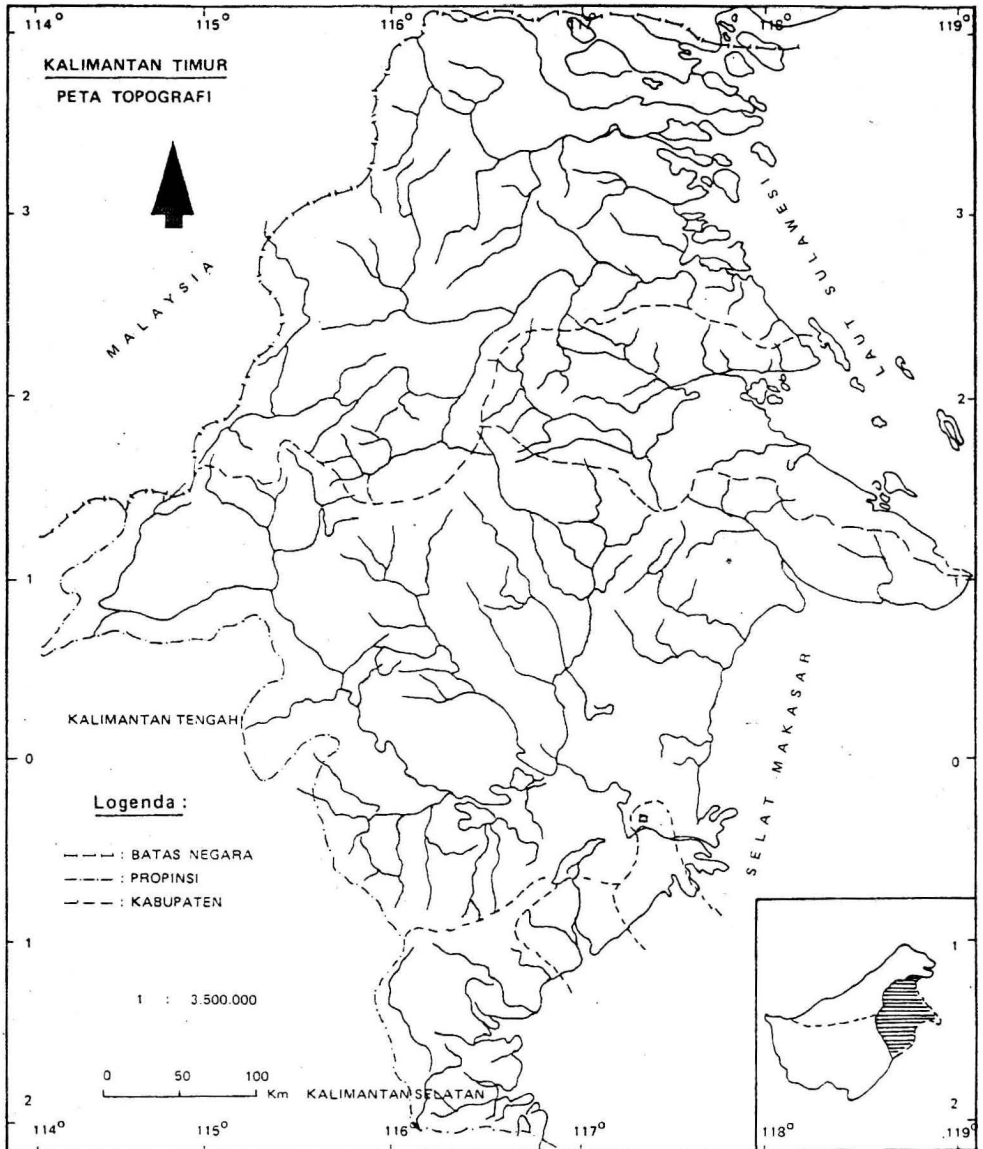
Mengingat luasnya daerah disertai dengan terbatasnya tenaga, waktu dan biaya, sesuai dengan petunjuk yang ada maka penulisan ini dibatasi dengan beberapa desa sebagai sampel didalam penulisan ini. Sebagai desa sampel diambilkan dari desa yang terdapat di sebuah Pulau Kecil yakni Pulau Nunukan serta desa yang terdapat di daerah sekitar danau. Untuk memberikan gambaran umum kepada para pembaca seperti disebutkan terdahulu Kalimantan Timur terdiri dari 6 daerah tingkat II yang dimaksud adalah :

- 1.. Daerah Tingkat II Kotamadya Samarinda memiliki 7 daerah wilayah Kecamatan terdiri dari : 49 desa seperti tersebut pada tabel 1 No. 1 hal. 13
2. Daerah Tingkat II Kotamadya Balikpapan terdiri dari 4 daerah wilayah Kecamatan dengan 42 desa seperti tersebut pada tabel 1 No. 2 hal. 13
3. Daerah Tingkat II Kabupaten Pasir terdiri dari 9 daerah wilayah Kec. dengan 92 desa seperti tersebut pada tabel 1 No. 3 hal. 13
4. Daerah Tingkat II Kabupaten Kutai terdiri dari 29 daerah wilayah Kecamatan dengan 362 desa seperti tersebut pada tabel 1 No. 6 hal. 14
5. Daerah Tingkat II Kabupaten Berau terdiri dari 7 daerah wilayah Kecamatan dengan 80 desa seperti tersebut pada tabel 1 No. 4 hal.14
6. Daerah Tingkat II Kabupaten Bulungan terdiri dari 13 daerah wilayah Kecamatan dengan 431 desa seperti tersebut pada tabel 1 No. 5 hal.

Sebagai desa sampel penulis mengambil satu desa dari kabupaten Kutai yakni Desa Tanjung Jone dari Wilayah Kecamatan Jempang mewakili desa-desa yang berdomisili disekitar daerah danau.

Desa sampel yang lain adalah desa Nunukan Barat sebagai desa yang berada di Pulau Nunukan, Kecamatan wilayah Nunukan Kabupaten Bulungan mewakili desa-desa di pulau kecil lainnya.

Dari daerah-daerah sampel ini penulis didalam Bab-Bab selanjutnya akan menyajikan informasi tentang ciri-ciri sosial budaya penduduk pedesaan, baik yang merupakan tantangan kehidupan yang dihadapi maupun usaha-usaha penduduk didalam mengatasi dan memecahkan segala pelik-pelik kehidupan di pedesaan.



- KALIMANTAN TIMUR (PETA TOPOGRAFI) No. 2
- SUMBER : TRANSMIGRATION AREA DEVELOPMENT PROJECT
- T A D - REPORT No. 17

B. MASALAH

Seperti telah diuraikan oleh penulis terdahulu, sebagai akibat terjadinya kontak-kontak kehidupan antara lingkungan dan penduduk setempat, serta adanya sikap atau kemampuan antara lingkungan dengan penduduknya sering terjadi masalah-masalah didalam kehidupan. Baik lingkungan alam yang ramah maupun lebih-lebih lingkungan alam yang kurang ramah akhirnya menghadapi masalah yang hampir sama. Masalah ini terjadi sebagai akibat pertumbuhan manusia yang cepat disatu pihak serta tetapnya luas atau volume lingkungan alam dilain pihak. Oleh karena itu kecenderungan pengrusakan lingkungan kelihatannya sulit untuk dihindarkan

Pengrusakan lingkungan hidup antara daerah satu dengan daerah lainnya tidaklah sama. Hal ini dipengaruhi oleh antara lain :

Tingkatan pendidikan/Pengetahuan penduduk, tingkat sosial ekonomi penduduk dan tingkat kesadaran penduduk terhadap lingkungannya.

Pada daerah-daerah yang tingkat pendidikan/pengetahuan penduduknya rendah pada umumnya tindakan-tindakan penduduk didalam mempertahankan hidup dan mengisi kehidupannya bersifat tradisional, turun temurun seperti yang diajarkan oleh nenek moyang mereka sehingga setelah penduduk semakin bertambah dan perbuatan demikian tetap dijalankan akan terjadi pengrusakan lingkungan yang tidak disadari misalnya sistem pertanian ladang yakni dengan membakar baru kemudian ditanami.

Dikala penduduk masih sempit sistem inilah yang paling efisien, sebab setiap bidang tanah akan menerima giliran dibakar dan ditanami sekitar 20 - 25 tahun. Namun dengan adanya pertambahan penduduk, maka giliran dari masing-masing bidang tanah akan semakin pendek waktunya. Dengan memendeknya waktu ini bila sistem perladangannya tetap tradisional maka pengrusakan lingkungan alam akan semakin cepat. Bagi daerah yang sudah mempunyai tingkat pendidikan tinggi pengrusakan lingkungan biasanya untuk peningkatan kehidupan mereka, hal ini terjadi karena tidak sebandingnya antara manusia dengan luas daerahnya misalnya apa yang terjadi di kota-kota besar.

Tingkat sosial ekonomi jelas sekali terikat dari keadaan lingkungan suatu daerah yang sudah optimal didalam memberikan kehidupan terhadap penduduknya akan terjadi pengrusakan lingkungan misalnya penebangan hutan secara liar, pemusnahan hutan cadangan dan sebagainya.

Akhirnya atas usaha-usaha pemerintah dalam menanamkan kesadaran penduduk terhadap lingkungannya baik langsung melalui pejabat-pejabat maupun tidak langsung melalui masmedia timbullah kesadaran penduduk akan kelestarian lingkungannya. Dengan melihat keadaan-keadaan dari pada setiap pedesaan kita secara umum dapat menyimpulkan tentang seberapa jauh tingkat kehidupan penduduk setempat. Dapat pula diketahui apakah sudah optimal penduduk kita mengusahakan kehidupan mengisi kehidupannya yang mereka peroleh dari lingkungannya.

C. TUJUAN PENULISAN.

Tujuan inventarisasi dan dokumentasi pola pemukiman penduduk adalah untuk menyajikan data dan informasi bagaimana penduduk dari daerah dalam hal penyebarannya dan memecahkan masalah-masalah di alam mengisi kehidupannya. Dari data-data dan informasi tersebut dapat disimpulkan apakah penduduk setempat sudah secara optimal didalam memanfaatkan lingkungannya, didalam usaha mengisi kehidupannya.

D. PROSEDUR INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI.

Setelah team pengarah dari Jakarta tiba di daerah bulan Agustus tahun 1980, maka pada bulan Agustus team mengadakan rapat dengan team penyusun menghasilkan rumusan kegiatan sebagai berikut :

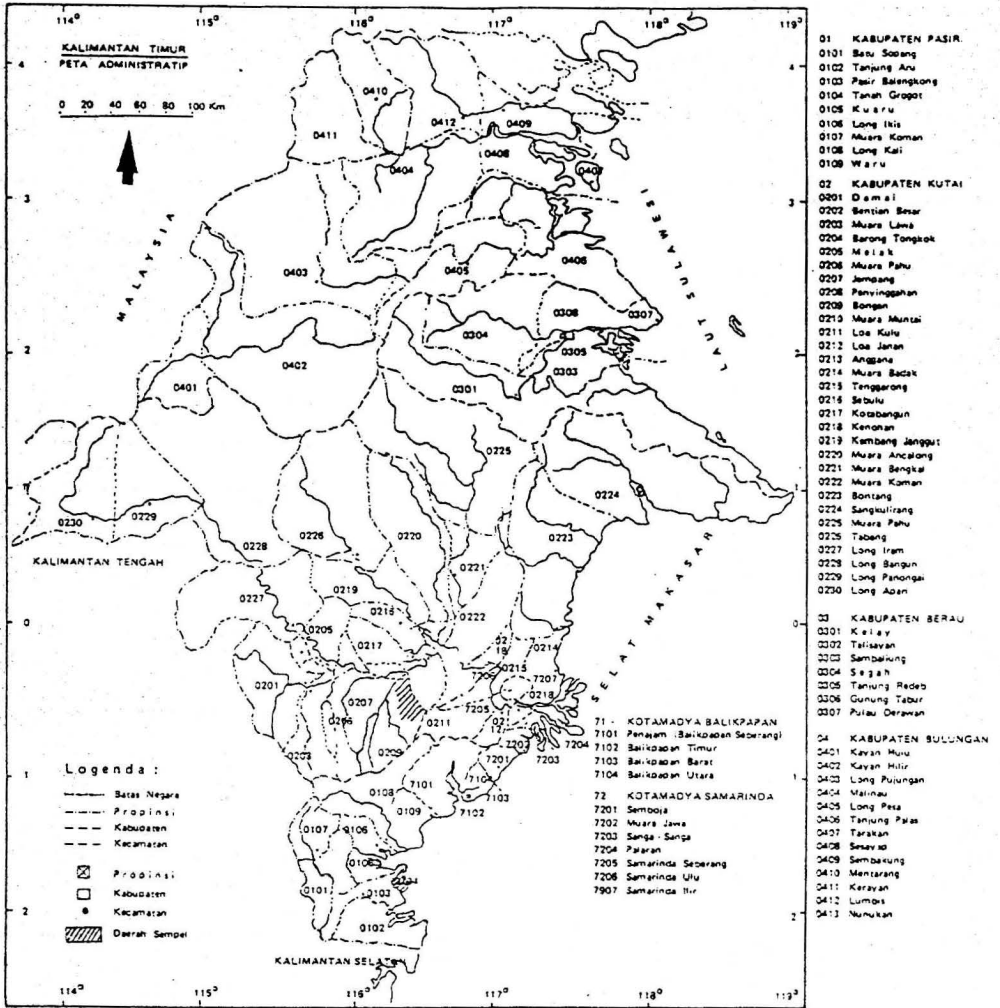
1. Menyusun jadwal kegiatan
2. Menentukan metode penelitian
3. Pembagian tugas.
4. Penelitian ke daerah sampel.

Jadwal kegiatan yang telah berhasil disusun sebagai berikut :

No.	Kegiatan	Bulan Juni 1980 s/d Maret 1981									
		Juni	Juli	Agst.	Sept.	Okt.	Nop.	Des.	Jan.	Peb.	Mart.
1.	Persiapan										
2.	Pengumpulan data dan penelitian lapangan										
3.	Bimbingan team dari Jakarta										
4.	Pengolahan data										
5.	Penulisan naskah										
6.	Penyempurnaan										

Sesuai dengan petunjuk dalam Tor desa ditepi danau di ambikan desa Tanjung Jone dari Kecamatan Jempang adalah salah satu wilayah Kecamatan di Kabupaten yang memiliki wilayah berupa danau. Danau besar di wilayah ini adalah danau jempang. Seperti halnya nama danau tersebut desa-desa di wilayah Kecamatan Jempang ada 10 desa dengan penduduk 7.247 jiwa. Seperti pada tabel. Alasan penulis mengambil desa Tanjung Jone sebagai desa sampel mengingat desa Tanjung Jone kehidupan sosial ekonominya betul-betul diwarnai /dipengaruhi oleh kehidupan danau Jempang dimaksud. Selanjutnya desa Nunukan Barat sebagai sampel dari desa dipulau Nunukan, ternyata desa dipulau Nunukan cuma ada 2 desa yang berdampingan dengan jumlah penduduk yang cukup tinggi, seperti pada tabel 2 pada halaman 16

Desa di wilayah kecamatan Nunukan berjumlah 23 desa dengan penduduk 20.464 jiwa. Desa dipulau Nunukan adalah desa Nunukan barat. Kehidupan dan penghidupan di pulau Nunukan berbeda dengan pulau-pulau kecil yang lain.



- Kalimantan Timur (Peta Administratif)
 Sumber : Transmigration Area Development Project.
 T.A.D - Report No. 17
 Peta No. 1 Pembagian Daerah Administratif
 Pemerintahan Propinsi Kalimantan Timur.

Hal ini disebabkan karena Nunukan merupakan daerah transit antara Indonesia dengan Malaysia Timur, bagi para pencari kerja dari Indonesia ke Malaysia Timur (Tawau). Keadaan yang demikian memberikan corak kehidupan dan penghidupan didaerah ini.

E. METODE YANG DIPERGUNAKAN PENULIS.

1. Metode Perpustakaan.

Didalam penelitian ini dikumpulkan keterangan-keterangan dan data-data tertulis yang ada, baik dari sumber perpustakaan wilayah, perpustakaan Kantor Wilayah Departemen P dan K maupun data-data dan informasi yang diterbitkan oleh pemerintah daerah serta instansi - instansi lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

2. Penelitian lapangan.

Data serta informasi yang diperoleh dari kepustakaan serta dari para pejabat pemerintah daerah serta instansi-instansi, diolah dan dilengkapi dan kemudian disempurnakan dengan melakukan penelitian langsung dilapangan. Dengan mengunjungi daerah-daerah yang telah ditetapkan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan.

Kegiatan dilapangan ini dibebankan atas :

a. Observasi

Kegiatan observasi ini penulis melihat daerah penelitian. Didalam kegiatan ini diperlukan ketajaman pikiran peneliti, sebab didalam observasi peneliti dihadapkan beberapa hal yang kadang-kadang saling tidak sesuai antara data dan informasi dari sumber tertulis disatu pihak dengan keadaan yang terlihat dilapangan dipihak yang lain.

b. Wawancara dan angket.

Untuk membantu penelitian lapangan dalam kegiatan observasi agar tidak terlampaui sulit bagi penulis didalam menarik garis kesimpulan dari sumber-sumber yang ada, maka penulis dibantu dengan daftar pertanyaan-pertanyaan yang telah penulis siapkan sebelum terjun kelapangan. Daftar pertanyaan - pertanyaan sudah disusun sedemikian rupa sehingga dari kumpulan jawaban-jawaban telah merupakan salah satu alat untuk membuktikan masalah. Daftar pertanyaan ini sebagian besar penulis sendiri yang mengisi sesuai dengan jawaban didalam wawancara, sedangkan sebagian kecil diisi oleh responden, bagi warga desa yang telah tinggi kesadaran dan pengetahuannya.

Oleh karena itu untuk mendapatkan jawaban dari daftar pertanyaan ditempuh pula dengan wawancara langsung dengan para responden. Didalam kegiatan ini penulis juga mengumpulkan data-data sekunder dari Kantor Kecamatan dan dari Kantor desa tempat penelitian. Disamping data-data sekunder tersebut penulis juga mengumpulkan informasi dari para pejabat-pejabat setempat, misalnya Kepala Desa, Bapak Camat, dan lain sebagainya.

Disamping data-data yang berhasil dikumpulkan oleh penulis seperti tersebut di atas, masih diperlukan ketajaman analisa terhadap lingkungan tempat penelitian, serta melihat langsung hal-hal yang khas yang ada didaerah penelitian. Hal yang demikian penulis lakukan sekaligus berfungsi sebagai batu uji kebenaran dari data-data yang berhasil dikumpulkan. Jawaban-jawaban yang penulis dapatkan dari para responden, belum tentu kesemuanya benar, sebab bagi warga yang memiliki sifat tertutup kadang-kadang memberikan jawaban tidak sesuai dengan apa yang ada dan terjadi.

Dengan metode-metode penelitian seperti tersebut diatas, penulis lakukan untuk mendapatkan data-data yang benar atau dengan fasilitas tinggi, sehingga dengan kelengkapan data dan informasi data yang fasilitasnya tinggi diharapkan akan memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan kenyataan dilapangan. Apabila data yang dapat diinventarisasikan dengan kegiatan ini memiliki fasilitas yang tinggi, dapat dipergunakan pula oleh pihak-pihak yang lain untuk mengembangkan daerah demi kesejahteraan warga desa dan warga masyarakat umumnya.

TABEL I**KECAMATAN - KECAMATAN SETIAP KABUPATEN/KOTAMADYA
DENGAN JUMLAH PENDUDUK DI PROPINSI KALIMANTAN TIMUR
TAHUN 1978**

No.	Nama Kab/Kotamadya	Nama Kecamatan	Jml. Desa	Penduduk
1 Samarinda 1)	1.1. Samarinda Ulu	8 desa	50.042	
	1.2. Samarinda Ilir	9 desa	78.246	
	1.3. Samarinda Seberang	3 desa	15.730	
	1.4. Palaran	3 desa	5.888	
	1.5. Sanga-Sanga	6 desa	9.465	
	1.6. Muara Jawa	7 desa	8.593	
	1.7. Samboja	13 desa	18.913	
	7. Kecamatan	49 desa	186.877	
2. Balikpapan 2)	2.1. Balikpapan Utara	7 desa	77.434	
	2.2. Balikpapan Barat	4 desa	47.108	
	2.3. Balikpapan Timur	8 desa	68.599	
	2.4. Bpp. Seberang	23 desa	29.774	
	4. Kecamatan	42 desa	222.915	
3. Pasir 3)	3.1. Tanah Grogot	9 desa	14.307	
	3.2. Ps. Belengkong	8 desa	7.505	
	3.3. Tg. Aru	10 desa	5.903	
	3.4. Kuario	7 desa	5.162	
	3.5. Long Ikis	13 desa	5.852	
	3.6. Long Kali	12 desa	10.458	
	3.7. Waru	6 desa	8.161	
	3.8. Batu Sopang	16 desa	3.433	
	3.9. Muara Koman	11 desa	3.841	
	9. Kecamatan	92 desa	64.622	

4. Berau 4)	4.1. Tg. Redeb	5 desa	10.735
	4.2. Gunung Tabur	11 desa	5.648
	4.3. Segah	7 desa	1.362
	4.4. Kelai	3 desa	2.022
	4.5. Talisayan	20 desa	8.867
	4.6. Pulau Derawan	8 desa	4.083
	4.7. Sambaliung	16 desa	4.569
	7. Kecamatan	80 desa	37.286
5. Bulungan 5)	5.1. Lumubis	77 desa	4.935
	5.2. Malinau	67 desa	16.300
	5.3. Sembakung	18 desa	5.281
	5.4. Peso	14 desa	5.431
	5.5. Tarakan	14 desa	44.217
	5.6. Pujungan	21 desa	3.753
	5.7. Nunukan	23 desa	20.464
	5.8. Sesayap	14 desa	5.416
	5.9. Kayan Ulu	14 desa	5.526
	5.10 Mentarang	28 desa	1.724
	5.11 Kayan Ilir	11 desa	3.876
	5.12. Kerayan	89 desa	8.684
	5.13. Tanjung Palas	41 desa	25.778
13. Kecamatan	431 desa	151.385	
6. Kutai 6)	6.1. Tenggarong	16 desa	22.759
	6.2. Sebulu	6 desa	9.001
	6.3. Muara Kaman	11 desa	11.313
	6.4. Muara Ancalong	9 desa	12.356
	6.5. Muara Bengkal	5 desa	8.358
	6.6 Muara Wahau	9 desa	7.018
	6.7. Kota Bangun	15 desa	17.098
	6.8. Kenohan	8 desa	7.080

6.9. Kembang Janggut	8 desa	7.810
6.10 Tabang	17 desa	7.732
6.11 Muara Muntai	9 desa	16.674
6.12 Bongan	11 desa	5.023
6.13 Jempang	10 desa	7.247
6.14 Muara Pahu	28 desa	10.799
6.15 Damai	19 desa	8.025
6.16 Muara Lawa	16 desa	5.277
6.17 Penyinggahan	5 desa	3.150
6.18 Melak	20 desa	10.767
6.19 Barong Tongkok	20 desa	11.502
6.20 Long Iram	29 desa	15.551
6.21 Long Bagun	10 desa	3.476
6.22 Long Pahangai	11 desa	2.381
6.23 Long Apari	9 desa	2.381
6.24 Loa Kulu	7 desa	14.149
6.25 Loa Janan	6 desa	16.556
6.26 Anggana	10 desa	15.647
6.27 Muara Badak	7 desa	21.056
6.28 Bontang	11 desa	21.056
6.29 Sangkulirang	20 desa	16.050

29. Kecamatan	362 desa	304.421

Sumber data :

1. Surat Walikotamadya KDH. Tk. II Samarinda
Tgl. 18 Maret 1978 No. 555/A-2/III/224-77/78
2. Surat Walikotamadya KDH. Tk. II Balikpapan
Tgl. 9 Maret 1978 No. 309/B-4/1978
Tgl. 10 Maret 1978 No. 236/Pem/SD-I/1978
Tgl. 31 Maret 1978 No. 31/Pem - II - D - 1/78
Tgl. 7 Juni 1978 No. Pem.20/SP - II/1978

TABEL : 2
DESA-DESA DENGAN PENDUDUKNYA
DI KECAMATAN NUNUKAN

No.	Nama Desa	Jumlah Penduduk	Keterangan
1.	Nunukan Timur	6.942	
2.	Nunukan Barat	8.585	
3.	Pembeliangan	411	
4.	Apas	154	
5.	Kunyit	170	
6.	Tetaban	224	
7.	Kekayap	141	
8.	Bebanas	89	
9.	Lulu	46	
10.	Sujan	141	
11.	samunai	182	
12.	Sekikilan	131	
13.	Kalun Sunyan	129	
14.	Salang	44	
15.	Tinampak I	204	
16.	Tinampak II	47	
17.	Tan	52	
18.	Malasu	19	
19.	naputik	40	
20.	Balajikan	134	
21.	Bebatu	482	
22.	Sei Pancong	2.037	
J u m l a h		20.464	

Sumber data :

BAB II

TANTANGAN LINGKUNGAN

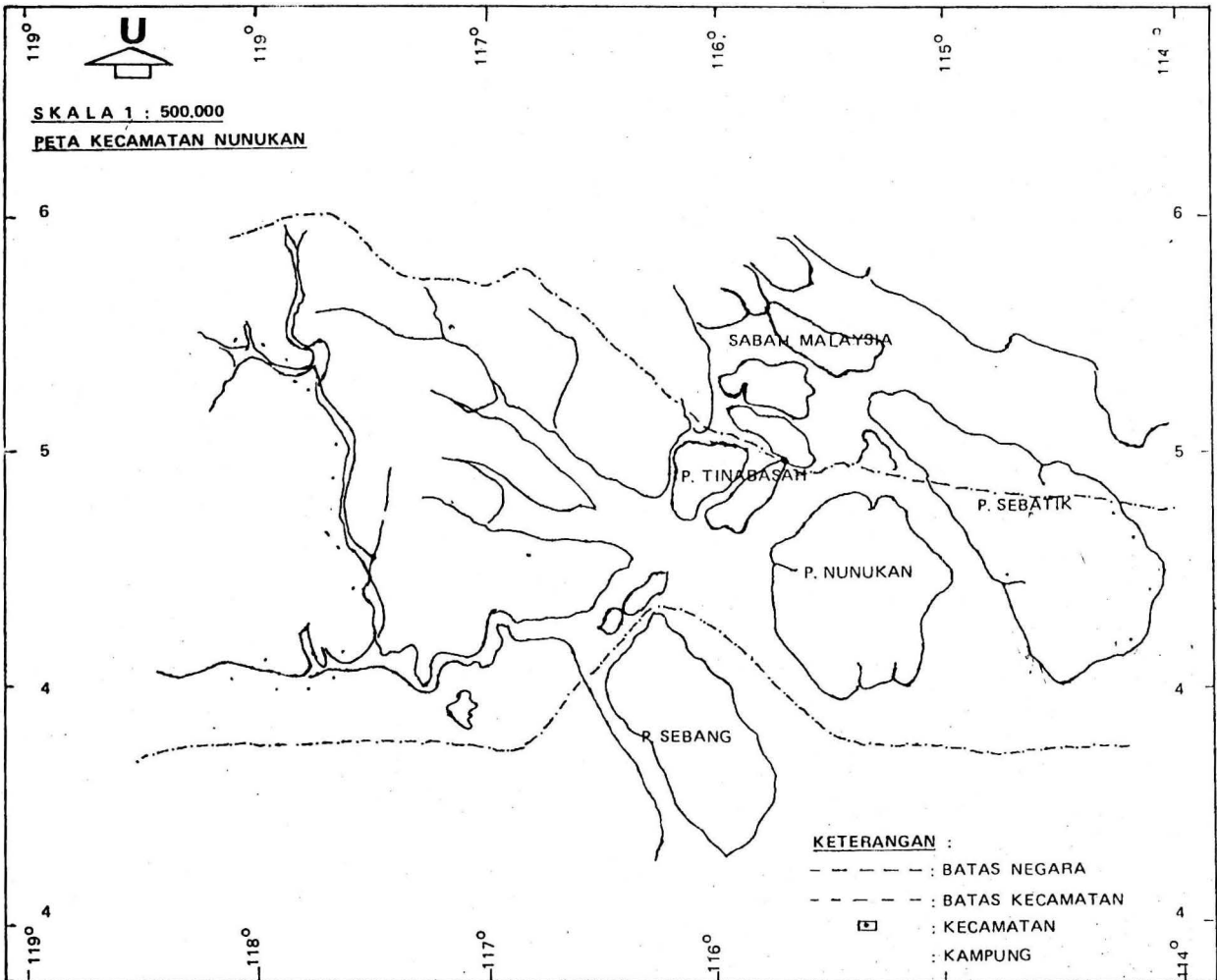
Untuk membahas tentang tantangan lingkungan demi kemudahan penguraian dan pembaca lebih mudah menyerap inti sarinya, penulis akan membahas desa demi desa sampel. Pembahasan desa sampel pertama akan membicarakan dari lokasi sampai dengan masalah penduduknya, kemudian baru membahas desa sampel kedua. Hal ini terpaksa penulis tempuh karena dari kedua desa sampel tersebut belum atau tidak dapat disatukan mengingat kondisi lingkungan yang sangat berbeda. Maka di dalam penguraian selanjutnya penulis akan memulai dari desa sampel Nunukan Barat dan baru kemudian diteruskan pada desa sampel desa Tanjung Jone, yang di dalam uraian selanjutnya dapat dibaca sebagai berikut :

A. LOKASI

Seperti telah disebutkan pada bab terdahulu bahwa daerah penelitian adalah desa-desa Nunukan Barat di pulau Nunukan di wilayah Kecamatan Nunukan Kabupaten Bulungan dan desa Tanjung Jone desa di tepi danau Jempang Wilayah Kecamatan Jempang Kabupaten Daerah Tingkat II Kutai. Kedua desa penelitian tersebut di atas secara administratif terletak di daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Timur.

Propinsi Kalimantan Timur terletak antara 114° BT - 119° BT dan $2,5^{\circ}$ LU - $4,2^{\circ}$ LS, dengan luas daerah \pm 211.440 km² atau 1,5 kali pulau Jawa dan Madura. Kecamatan Nunukan terhadap Propinsi Kalimantan Timur terletak di pojok Timur Laut propinsi ini, berbatasan dengan negara bagian Malaysia Timur.

Ditinjau dari morfologis, kecamatan Nunukan merupakan daerah dengan daratan rendah pantai, dengan beberapa pulau. Pulau-pulau dimaksud antara lain adalah pulau Nunukan, pulau Tina Besar, pulau Sebatik dan pulau-pulau kecil yang lain sebagian dari pulau Sebatik termasuk wilayah kekuasaan negara bagian Malaysia



Timur. Secara keseluruhan tanah di Kecamatan Nunukan berupa tanah endapan alluvial jenis tanah ini baik untuk usaha persawahan, pertanian dan perkebunan. Beberapa perbukitan rendah di daerah ini baik yang berada di daratan pulau Kalimantan maupun di pulau-pulau tersebut di atas terjadinya dipengaruhi proses geologis, pengangkatan daerah pantai Timur pulau Kalimantan pada zaman Pleistosen.

Kecamatan Nunukan luas daerahnya 5150 km² wilayahnya meliputi sebagian daratan Kalimantan dan pulau-pulau Nunukan, Tina Besar, Sebatik dan pulau-pulau kecil yang lain.

Terbaca pada peta No.2 di halaman 10 tentang peta kecamatan Nunukan terbaca bahwa seluruh kecamatan Nunukan ada 23 buah desa, 2 desa di antaranya berdomisili di pulau Nunukan. Desa di pulau Nunukan ada 2 (dua) yakni desa Nunukan Barat dan Nunukan Timur. Sehubungan desa Nunukan Timur merupakan pusat pemerintahan kecamatan Nunukan, maka di dalam penulisan ini penulis mengambil desa Nunukan Barat sebagai desa sampel.

Seperti terbaca pada tabel 6 pada halaman 47 tentang statistik Kecamatan Nunukan terbaca bahwa, sebagian terbesar dan wilayah Kecamatan Nunukan terdiri dari hutan, lautan pantai dan sawah belukar. Tanah-tanah yang diusahakan langsung oleh penduduknya baik sebagai tanah persawahan, perladangan dan perkebunan relatif masih sedikit. Wilayah hutan di Kecamatan Nunukan dikuasai oleh pemerintah dalam hal pengelolaannya dipercayakan oleh PT. Inhutani.

Ditinjau dari segi ketahanan dan keamanan Nasional (Hankamnas), Kecamatan Nunukan memiliki lokasi yang sangat strategis. Hal ini di samping tempatnya berbatasan langsung dengan negara tetangga juga tempatnya yang di tepi laut sehingga dapat berfungsi pengawasan kawasan laut sebagai pintu gerbang hubungan keluar negeri lewat laut. Sebagai tempat yang strategis terbukti di kala jaman konfrontasi dengan negara Malaysia (dwikora), daerah ini merupakan ajang pertempuran. Banyak para putra bangsa yang gugur di medan pertempuran ini. Sejumlah pahlawan Nasional dimakamkan di makan pahlawan di pulau ini.

Desa sampel Nunukan Barat memiliki luas wilayah seperti terbaca pada tabel No.4 di halaman 45 Nunukan Barat memiliki jumlah penduduk pada tahun 1980 : 9.241 jiwa dengan ketua RT sebanyak 18 orang. Melihat tempatnya yang strategis, desa Nunukan Barat khususnya desa kecamatan Nunukan pada umumnya merupakan daerah transit penduduk Indonesia yang akan mencari pekerjaan keluar negeri, dalam hal ini Malaysia

Timur/Tawau. Dengan adanya hal ini penduduk dari sebagian besar dari Indonesia ada di desa/daerah ini mereka-mereka itu berasal dari daerah-daerah Jawa Timur, Madura, Sulawesi Selatan, Sulawesi tengah, Nusa Tenggara Timur dan Kalimantan Selatan. Dengan adanya hal yang demikian maka tidaklah aneh apabila penduduk di desa ini memiliki heterogenitas yang tinggi. Penduduk di daerah ini mempunyai sifat yang terbuka dan dinamis. Ikatan- ikatan sosial tradisional kurang nampak terlihat.

Penduduk asli pulau ini yang tergolong dalam suku Dayak Madang banyak yang sudah menyatukan diri kepada para pendatang. Jumlah mereka sangat sedikit, dan bagi penduduk asli yang tidak mau berakulturasi mereka meninggalkan pulau Nunukan pergi ke daratan pulau Kalimantan.

Sebagai akibat heterogenitas yang tinggi tersebut untuk mengadakan evaluasi tentang pemukiman penduduk di desa ini agak mengalami kesulitan. Penyebaran pemukiman penduduk yang penulis sajikan pada bagian berikut sifatnya tidak mutlak dan terlihat secara garis besarnya saja. Sebagai contoh di sini seperti pada peta desa Nunukan Barat, peta No.4 di halaman 22 tentang pada pemukiman penduduk, tidak berlaku mutlak, yang artinya pada daerah pemukiman suku Bugis tidak berarti di situ 100 % dihuni oleh suku tersebut, akan tetapi mayoritas di daerah tersebut dominan suku Bugis.

Berdasarkan tabel No.4 pada halaman 45 tentang statistik desa Nunukan Barat, ternyata desa ini memiliki warga negara Asing yang cukup banyak yakni 204 jiwa dari 9.241 jiwa seluruh penduduk. Seperti diuraikan terdahulu penduduk desa ini sangat heterogen, sehubungan dengan tempat/lokasi dari desa ini mereka datang untuk mencari kerja. Baik bekerja di perusahaan-perusahaan yang ada di daerah ini maupun pekerjaan-pekerjaan yang ada di daerah Malaysia Timur. Oleh karena mereka itu pendatang dan para pencari kerja maka sebagian dari mereka adalah pemuda-pemuda dan laki-laki dewasa. Sehubungan dengan ini tidaklah aneh jika penduduk desa ini jumlah kaum laki-laki jauh lebih besar dari jumlah kaum perempuan. Berdasarkan peta penyebaran penduduk desa Nunukan Barat, secara garis besar penyebarannya dapat diutarakan sebagai berikut :

1. Suku bangsa Bugis.

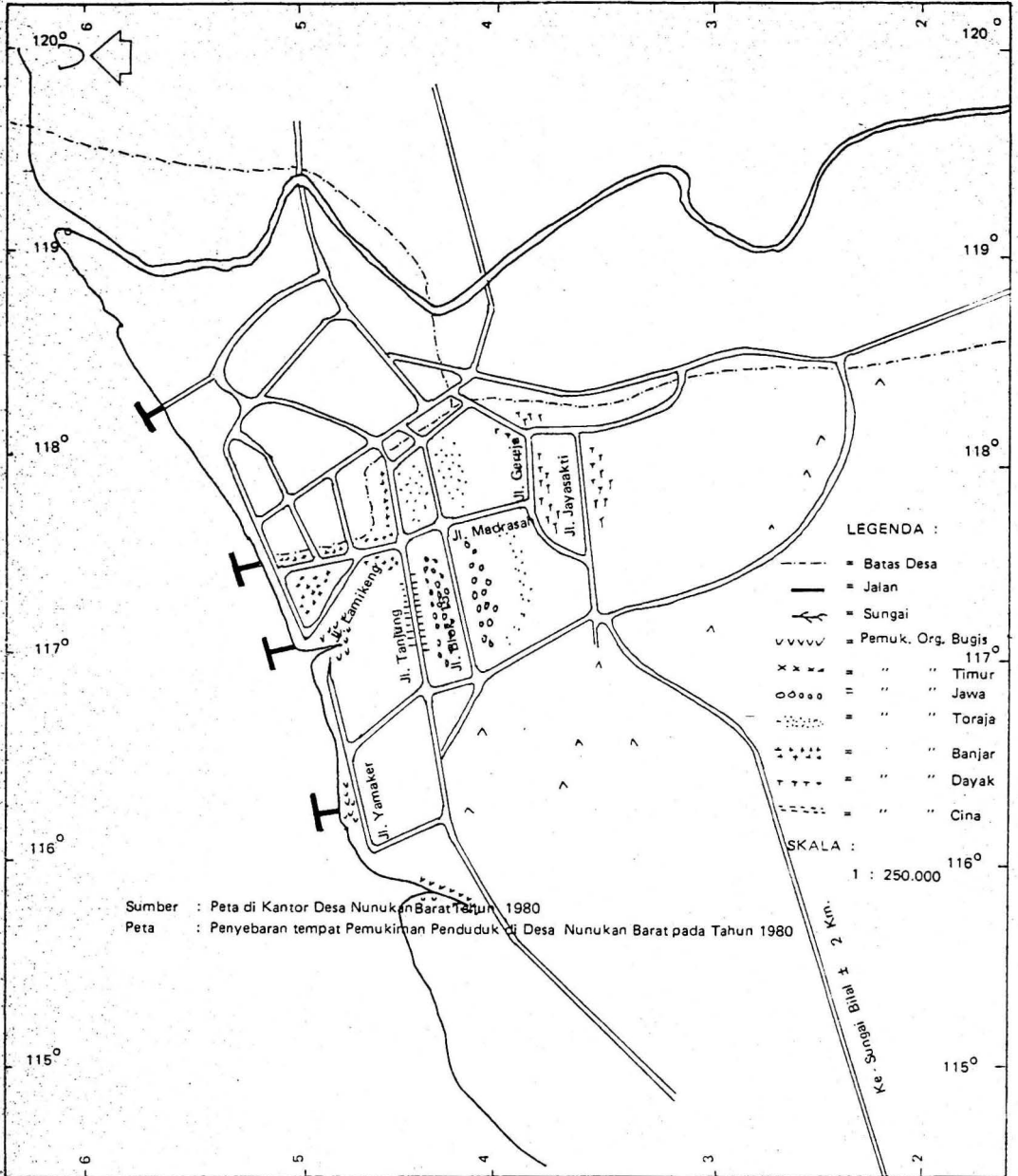
Suku bangsa Bugis datang dari Sulawesi Selatan pada umumnya suku bangsa ini di desa Nunukan Barat mendiami daerah-daerah pantai dan muara-muara sungai/lembah-lembah sungai. Rumah mereka pada umumnya seperti rumah dari daerah asalnya yakni terdiri atas tiang/rumah panggung dengan kolong yang cukup tinggi. Kolong rumah mereka rata-rata lebih dari 2 m. Hal ini dimaksudkan untuk dari terjadinya pasang naik air tidak masuk ke lantai dalam rumah. Bahan rumah umumnya tiang dari kayu ulin dengan dinding dan lantai papan, serta atap dari sirap atau sangatan kajang. Bangsa Bugis pada umumnya pemeluk agama Islam yang patuh.

Mata pencaharian suku bangsa Bugis di daerah ini pada umumnya sebagai nelayan, buruh pada perusahaan dan berdagang, sedikit di antara mereka yang melakukan bercocok tanam atau bertani. Bagi mereka yang mempunyai pekerjaan berdagang mereka bertempat tinggal di tepi jalan-jalan raya.

2. Suku bangsa Timor.

Suku bangsa ini berasal dari daerah Nusa Tenggara Timur mereka berasal dari daerah sekitar Flores. Mereka datang ke daerah ini sebagai pencari pekerjaan. Pekerjaan yang mereka cari pada umumnya perusahaan-perusahaan perkayuan atau perusahaan perkebunan. Suku bangsa ini banyak yang pergi ke Malaysia Timur, di sana mereka pun sebagai buruh pada perusahaan-perusahaan perkebunan. Suku bangsa Timor sebagian yang menetap di desa ini dipergunakan oleh keluarga mereka sebagai pos untuk kemudian menyeberang ke Malaysia Timur. Sehingga dapat disimpulkan suku bangsa ini mempergunakan desa Nunukan Barat sebagai daerah transit mereka.

Hal ini dapat terjadi sebab bagi warga penduduk Nunukan apabila akan pergi ke Tawau (salah satu kota) di Malaysia Timur tidak perlu mempergunakan pasport, akan tetapi cukup dengan surat keterangan lintas batas yang dikeluarkan oleh Resort Imigrasi Nunukan bagi warga penduduk Nunukan Barat maupun Nunukan Timur. Suku bangsa Timor ini pada umumnya penganut agama Katholik, suku bangsa ini pada umumnya berdomisili di sekitar jalan Gereja.



1 : 250000

3. Suku bangsa Jawa.

Seperti halnya suku bangsa yang lain, orang-orang Jawa datang ke daerah ini juga dalam rangka mengadu nasib dan mencari pekerjaan. Sebagian dari mereka adalah pegawai-pegawai pemerintah, yang karena tugasnya mereka berada di samping sebagai pegawai pemerintah suku bangsa Jawa juga sebagai pegawai pada perusahaan-perusahaan di daerah ini. Banyak di antara mereka yang menyeberangi ke Malaysia Timur sebagai pekerja-pekerja perkebunan. Di samping sebagai pegawai suku bangsa ini rajin berkebun sebagai pekerjaan sampingan. Suku bangsa Jawa adalah penganut-penganut agama Islam, Kristen dan Katholik, Hindu dan Buhda. Suku bangsa Jawa ini berdomisili jalan Tanjung, bersebelahan dengan orang-orang Cina dan orang-orang Flores/Timor.

4. Suku bangsa Banjar.

Suku bangsa ini datang dari Propinsi Kalimantan Selatan maupun dari daerah Kalimantan Timur, mereka datang ke daerah ini adalah untuk berdagang, di samping mereka ditugaskan oleh pemerintah maupun sesuatu perusahaan. Suku bangsa ini menempati daerah-daerah perkampungan dan daerah sekitar pasar kegiatan mereka sehari-hari adalah berdagang. Suku bangsa ini sudah luas berkembangnya dengan suku-suku bangsa yang lain, sehingga tempat tinggalnyapun sudah bercampurbaur dengan penduduk lainnya. Suku bangsa Banjar pada umumnya merupakan penganut agama Islam yang sangat taat.

5. Suku bangsa Toraja.

Suku bangsa ini berasal dari Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan. Tidak bedanya dengan suku-suku bangsa lain yang datang ke daerah ini adalah dengan tujuan mencari pekerjaan. Di antara mereka adalah pekerja-pekerja pada perusahaan-perusahaan di pulau Nunukan. Bangsa Toraja tidak sedikit yang menyeberang ke daerah Malaysia Timur sebagai pekerja-pekerja di perkebunan-perkebunan dan

perusahaan-perusahaan disekitar Tawau. Suku bangsa Toraja pada umumnya penganut agama Kristen dan Katholik. Mereka banyak mendiami di daerah sekitar jalan Gereja dan daerah sekitar pelabuhan di desa Nunukan Timur.

6. Suku bangsa Dayak

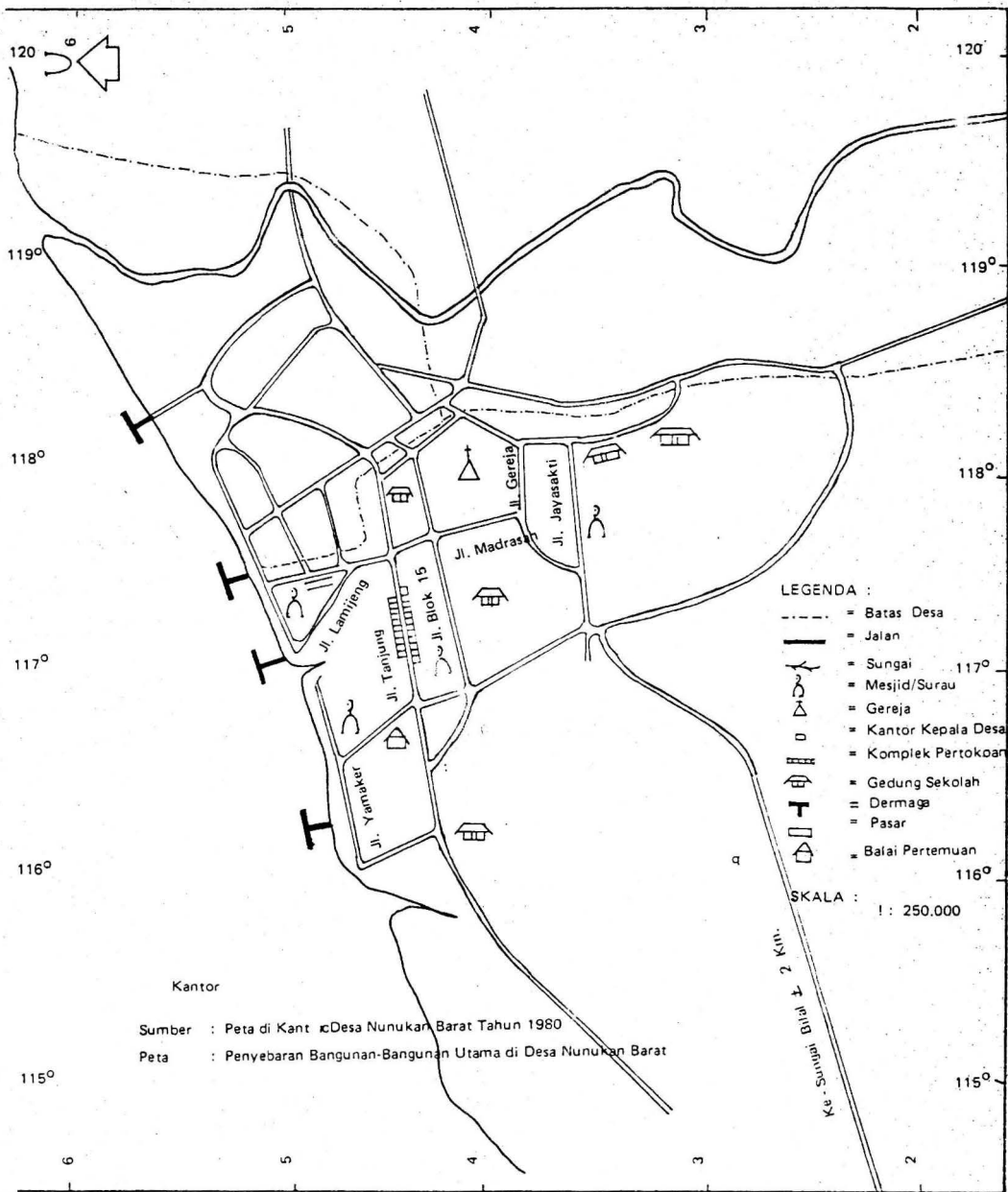
Suku bangsa dayak di sini termasuk anak suku Modang jumlah mereka di desa ini sangat sedikit mereka banyak yang pindah ke daratan Kalimantan. Kehidupan mereka bertani dengan sistem perladangan mencari hasil hutan. Mereka yang menetap sebagai penduduk desa Nunukan Barat pada umumnya sebagai pegawai-pegawai pemerintah maupun pegawai perusahaan. Mereka pada umumnya penganut agama Kristen dan Katholik, di samping sebagian agama animisme. Suku bangsa ini berdomisili pada umumnya di tepi/pinggir dari desa Nunukan. Pendidikan mereka sedikit lebih belakang bila dibandingkan dengan suku bangsa yang lain.

7. Suku bangsa Cina.

Suku bangsa Cina di desa Nunukan Barat pada bulan Juli 1980 tercatat jumlahnya 204 jiwa, seperti halnya bangsa Cina pada umumnya Cina di desa ini hidup dari perdagangan toko-toko mereka berada di jalan-jalan Tanjung. Bangsa Cina di desa ini masih menganut agama Kong Fu Che.

Dari uraian-uraian di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa mereka datang ke daerah ini/desa ini karena mereka mempergunakan desa ini sebagai daerah transit untuk menyeberang ke luar negeri. Faktor yang menguntungkan desa ini sebagai daerah transit adalah, di samping desa ini merupakan pelabuhan utara hubungan Nunukan - Tawau, juga terdapat kantor-kantor pemerintah yang mengatur lintas batas di daerah ini.

Di pulau ini terdapat Kantor Camat, Kantor Resort Imigrasi, Kantor Dan Sek, Kantor Koramil, Dinas Kesehatan dan sebagainya. Sedangkan



faktor lain yang menguntungkan untuk lintas batas adalah bagi warga desa Nunukan untuk pergi ke Tawau cukup mempergunakan surat keterangan lintas batas, yang mana pengurusan surat ini relatif sangat mudah bila dibandingkan dengan pengurusan pasport.

Hal ini terlihat jelas dari tabel 7 pada halaman 48 tentang mobilitas penduduk kecamatan Nunukan (migrasi lintas batas). Dari tabel tersebut betapa besarnya penduduk yang meninggalkan Nunukan menuju ke Tawau setiap bulannya sebagian kecil dari mereka yang mengadakan lintas batas yang dikembalikan ke Indonesia. Dari mereka yang dikembalikan dari Tawau (Malaysia Timur) pada umumnya karena mereka tidak memiliki surat-surat resmi yang lengkap atau berbuat sesuatu keonaran di daerah tersebut. Seperti terlihat pada tabel 6 pada halaman 47 tentang statistik desa Nunukan Barat, bahwa di Nunukan Barat terdapat 5 gedung SD, 1 gedung SMP, satu gedung SMA, 3 buah masjid, 9 buah langgar, 1 buah gereja, 1 buah pasar dan satu buah tempat penjualan ikan. Di samping itu Kantor Koramil dan Puskesmas serta pertokoan ada di sekitar pulau Tanjung dari desa ini. Di samping itu terdapat balai pertemuan umum milik Inhutani dan milik Yamaha, Komplek perumahan pegawai pada umumnya bagi karyawan Inhutani, dan karyawan perusahaan Yamaha. Perumahan penduduk di daerah komplek perusahaan ini jauh lebih teratur dari pada perumahan penduduk yang berada di perkampungan. Penerangan desa ini dilakukan oleh perusahaan listrik milik desa atas bantuan Presiden dan sebagian yang lain milik PT. Inhutani.

Desa Nunukan Barat dihubungkan dengan jalur jalan raya dengan desa Nunukan Timur di mana terdapat pelabuhan besar bagi pulau Nunukan.

Terhadap hubungan dengan daerah luar walaupun desa ini juga memiliki dermaga, namun kondisinya belum memungkinkan untuk hubungan besar. Dermaga di desa ini khusus untuk tambat dan merapat kapal-kapal nelayan dan kapal-kapal motor antar pulau yang membawa sayur dan buah-buahan. Di dalam desa Nunukan Barat jalan-jalan sudah dibangun dengan kondisi aspal. Hal ini semua sebagian besar dikerjakan dan dibiayai oleh PT. Inhutani. Dengan luar daerah hubungan yang secara kontinue dilaksanakan orang adalah hubungan laut antara Nunukan - Tawau setiap hari, oleh perusahaan pelayaran dari Malaysia Timur. Hubungan Nunukan - Tawau ini dilakukan setiap pagi hari meninggalkan Nunukan dan pada sore

harinya Kapal tersebut telah tiba kembali dari Tawau di pelabuhan Nunukan. Tawau - Nunukan di tempuh dalam pelayaran \pm 2 jam. Hubungan lain yang dilakukan adalah dengan kota Tarakan. Banyak perusahaan pelayaran mengambil route Tarakan - Nunukan. Perjalanan Nunukan - Tarakan pada umumnya dilakukan pada malam hari selama \pm 12 jam perjalanan. Kapal motor yang menghubungkan Nunukan - Tarakan rata-rata mempunyai tenaga di bawah 100 ton. Termasuk hubungan rutin adalah transportasi Nunukan - Pare-Pare, di Sulawesi Selatan. Kapal Motor Pare-Pare - Nunukan biasanya singgah di Tarakan perlu menambah perbekalan perjalanan. Dalam tahun-tahun terakhir ini hubungan Nunukan dengan daerah-daerah sekitarnya cukup menggembirakan, masih dalam rencana pemerintah akan membuka lapangan terbang perintis di pulau Nunukan oleh PT. Inhutani beberapa tahun sebelum tahun terakhir ini dilakukan export kayu bundar maupun kayu masak yang diolah oleh perusahaan Inhutani di desa Nunukan Barat.

B. POTENSI ALAM.

Seperti halnya daerah-daerah Kalimantan Timur pada umumnya dari kecamatan Nunukan khususnya desa Nunukan Barat mempunyai potensi alam yang tinggi, baik potensi alam yang sudah diusahakan manusia maupun potensi yang belum diusahakan.

Sebelum melangkah lebih jauh menyinggung potensi desa ini dalam kehidupan manusia sekarang maupun manusia yang akan datang kiranya perlu diketahui potensi alam sebagai pendukung dari kehidupan dan penghidupan manusia. Lepas dari pengaruh- pengaruh alam dimaksud usaha manusia sangat dipengaruhi oleh adanya potensi di sini, misalnya,

1. Tanah.

Tanah Kecamatan Nunukan dan khususnya desa Nunukan Barat adalah seperti jenis tanah daerah pantai Kalimantan Timur pada umumnya jalan terdiri dari tanah-tanah alluvial, kesuburan tanahnya dipengaruhi dari bahan pembentuk bahan asalnya jenis tanah ini cocok untuk usaha pertanian, persawahan dan perkebunan.

2. Iklim.

Walaupun di Desa Nunukan Barat belum ada pencatatan-pencatatan secara intensif bertalian dengan iklim misalnya curah hujan, cuaca, arah angin dan sebagainya, iklim di Kecamatan Nunukan dan desa Nunukan Barat tidak jauh berbeda dengan keadaan iklim di Kalimantan Timur khususnya dari pulau Kalimantan umumnya. Iklim di daerah ini ditandai antara lain dengan terdapatnya dua kelompok musim hujan yakni pada bulan-bulan Maret, April, Mei, serta bulan-bulan Oktober, Nopember, Desember dan Januari terjadi hujan besar, curah hujan pada bulan-bulan Juni, Juli dan Agustus pada umumnya rendah. Hujan di daerah ini di samping di pengaruhi oleh adanya angin laut dipengaruhi pula adanya angin naik yang equatorial.

Dengan adanya potensi alami seperti tersebut di atas, akan memberikan warna pada potensi-potensi yang lain di daerah ini, baik potensi yang sudah di budi dayakan manusia maupun yang belum di budi dayakan, seperti pada tabel 6 pada halaman 47 tentang statistik desa Nunukan Barat di situ terlihat bahwa tanah persawahan, tanah perladangan dan tanah pekarangan masih relatif sangat sedikit bila dibandingkan dengan luasnya hutan. Berbicara pada usaha-usaha budidaya pengelolaan tanah, seperti telah disinggung pada uraian terdahulu jenis tanah di daerah ini adalah tanah alluvial. Jenis tanah ini cocok untuk usaha-usaha persawahan, perladangan, maupun perkebunan. Kesuburan tanah di daerah ini masih sangat tinggi di mana humus atau bunga tanah masih sangat tebal merupakan lapisan dipermukaan tanah, seperti disayangkan sistim pertanian perladangan, sebagai sistim pertanian tradisional masih sering diterapkan dilakukan oleh penduduk di daerah ini. Pertanian dengan sistim perladangan adalah pengolahan tanah yang di dahului dengan penebangan belukar kemudian disusul pembakaran setelah belukar tersebut kering. Sistim ini ditinjau sepintas lalu cukup efisien sebab dalam beberapa waktu dengan tenaga yang tidak terlampau besar dapat diberhasilkan permukaan tanah dari tetumbuhan dalam jumlah luas yang besar, sehingga areal tanah yang bisa ditanami-pun akan luas pula namun kebiasaan semacam ini ditinjau dari segi kelestarian lingkungan amat mengganggu. Hal ini disebab-

kan sewaktu belukar yang kering tersebut dibakar, bunga-bunga tanah/humus yang berada dibawahnya turut terbakar.

Potensi pertanian menempati urutan kedua sesudah kehutanan. Walaupun demikian pertanian yang ada di daerah ini pada umumnya sebagian merupakan pekerjaan sambilan dari para pekerja-pekerja atau buruh dan pegawai rendahan. Dari tabel 6 pada halaman 47, tentang statistik desa Nunukan Barat dapat diketahui bahwa jumlah petani ada 500 orang dengan petani penggarap 400 orang dan buruh tani 100 orang, dengan areal tanah persawahan 200 Ha, tegalan 3000 Ha dan pekarangan 3000 Ha. Potensi perkebunan di desa ini merupakan potensi yang sedang akan dikembangkan walaupun baru dalam taraf mulai namun tenaga kerja yang diserap oleh sektor perkebunan cukup banyak. Usaha perkebunan di daerah ini diusahakan secara extensif dan cukup besar, sehingga di masa-masa mendatang dikala tanaman perkebunan ini sudah mulai menghasilkan akan diharapkan akan membawa kemajuan pada daerah ini. Perkebunan yang diusahakan penduduk di desa ini misalnya kelapa, cengkeh, kopi dan lada.

Potensi perikanan di daerah ini menempati urutan yang cukup baik, hal ini tidak luput dari pengaruh keadaan lingkungan yang terdiri dari perairan. Wilayah desa ini sebagian terdiri dari laut, oleh karenanya tidaklah aneh potensi laut sebagian telah diusahakan oleh para nelayan yang ada di daerah ini. Dengan alat-alat penangkap ikan yang sederhana dan masih tradisional para nelayan mencari ikan di laut untuk mencukupi keperluan akan ikan.

Apabila bunga-bunga tanah tersebut turut terbakar, maka tanah-tanah tersebut dalam waktu yang singkat akan menjadi tanah yang miskin akan zat-zat organik, atau dengan kata lain tanah-tanah dimaksud akan menjadi tandus. Hal ini mulai terlihat adanya padang ilalang yang mulai nampak di beberapa daerah. Sebagian besar wilayah dari desa Nunukan Barat berupa hutan. Hutan di sini di bawah pemerintah, dalam hal ini pengelolaannya dipercayakan pada PT. Inhutani. Sebagai akibat dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama 3 Menteri, aktivitas perusahaan In-

hutani yang berada di desa ini agak mengalami kemunduran. Penebang-an banyak dikurangi dan peremajaan kembali hutan-hutan yang telah dibabat. Dari pengusahaan hutan di desa ini dan daerah di sekitarnya dapat dirasakan langsung oleh penduduk desa ini adalah dengan fasilitas jalan raya, penerangan listrik dan perumahan-perumahan, sehingga mempercepat pertumbuhan desa ini menjadi kota. Dari faktor kehutanan ini ternyata cukup banyak menyerap tenaga kerja yang berasal dari luar daerah.

Kegiatan mencari hasil hutan, rotan, damar dilakukan oleh sebagian kecil penduduk, hal ini dikarenakan mata pencaharian lain yang lebih mudah dan lebih menguntungkan jauh lebih banyak oleh karenanya penduduk yang berpaling pada usaha ini masih sangat sedikit. Oleh sebagian besar penduduk di pulau ini jumlah nelayan di daerah ini meliputi 15 % dari jumlah penduduk, merupakan prosentase yang cukup tinggi. Hasil dari penangkapan ikan ini di samping untuk mencakup kebutuhan konsumsi di daerah ini juga dikeringkan dan diperdagangkan ke daerah lain. Pekerjaan nelayan ini terbesar dilakukan oleh suku bangsa Bugis. Mereka berasal dari daerah Sulawesi Selatan.

C. KEPENDUDUKAN.

Seperti pada tabel 4 pada halaman 45 tentang statistik penduduk desa Nunukan Barat. Dari statistik tersebut dapat diketahui bahwa luas wilayah desa Nunukan Barat 2500 km² dengan penduduk berjumlah 9241 jiwa pada tahun 1980. Atas dasar angka tersebut di atas dapat dihitung kepadatan penduduk desa Nunukan Barat adalah $(9241 : 2500) \times \text{Jawa/km}^2 = \pm 4$ jiwa setiap km². Dari angka kepadatan penduduk seperti tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa desa ini masih kekurangan penduduk, atau kata lain penduduk desa ini masih jarangnyanya sehingga dengan demikian desa Nunukan Barat masih memiliki potensi yang cukup tinggi untuk dikembangkan, dan menerima pindahan penduduk dari luar daerah.

Penduduk desa ini pada tahun 1978 berjumlah 8585 jiwa 1). Pada tahun 1980 penduduknya berjumlah 9421. Pertambahan penduduk dalam setiap tahun rata-rata $(9421 - 8585) = 2 \times 1 \text{ jiwa} = 328$ jiwa. Angka

pertambahan penduduk desa Nunukan Barat = $(328 = (9421 : 1000) \times 34$ jiwa/tahun, akan $34 \times 100/1000 \times 1\% = 3,4\%$.

Dengan pertumbuhan penduduk 3,4% setiap tahunnya, ternyata pertumbuhan penduduk di desa ini lebih tinggi dari pada pertumbuhan penduduk secara Nasional. Pertumbuhan penduduk secara Nasional berdasarkan hasil Sensus Nasional pada tahun 1980 ada 2,34%.

Dari tabel 4 pada halaman 45 tentang statistik penduduk desa Nunukan Barat dapat diketahui susunan penduduk menurut angkatan kerja sebagai berikut :

Umur 0 - 14 tahun = 1955 = 20 %

15 - 64 tahun = 7095 = 78 %

65 - tahun = 180 = 2 %

Dari angka - angka tersebut di atas dapat dicari berapa besar angka pertumbuhan setiap penduduk dewasa, atau juga sering disebut dengan Dependency ratio. Dependency ratio adalah perbandingan antara penduduk non produktif dengan penduduk usia produktif dikalikan 100 %. Dari uraian di atas dependency ratio penduduk Nunukan Barat = $(20 + 2) \% : 78 \% \times 100\% = \pm 30$.

Dengan angka dependency ratio 30, merupakan angka yang cukup bagus bagi suatu daerah. Sebab dengan angka dimaksud setiap penduduk usia produktif di samping menanggung dirinya sendiri juga menanggung $\pm 1/3$ jiwa. Atau dengan perkataan lain setiap 100 jiwa penduduk usia produktif di samping menanggung dirinya sendiri mempunyai tanggungan atau menanggung 30 jiwa orang. Apabila keadaan/komposisi penduduk secara Nasional keadaannya lebih baik. Sebab secara Nasional, dependency ratio untuk setiap penduduk usia produktif di Indonesia sebesar 85 atau dengan perkataan lain setiap 100 penduduk usia produktif di samping menanggung dirinya sendiri juga harus menanggung 85 jiwa penduduk non produktif. Ditinjau dari komponen penduduk menurut angkatan kerja, dapat disimpulkan penduduk Nunukan Barat sebagian besar merupakan tenaga-tenaga produktif. Hal ini sebagai bukti, sebab daerah ini merupakan daerah transit bagi para pencari kerja dari daerah-daerah lain di Indonesia. Desa ini merupakan lintas batas keluar negeri, jadi tidaklah mengherankan apabila penduduk desa ini ditinjau dari jenis bangsanya sangatlah heterogen.

Dari tabel 6 pada halaman tentang statistik desa Nunukan Barat dapat pula diketahui bahwa jumlah penduduk wanita lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah penduduk pria. Hal ini merupakan keadaan yang terbalik dari pada keadaan umum di Indonesia di mana penduduk wanita jumlahnya lebih besar dari pada penduduk pria/laki-laki. Keadaan yang demikian merupakan bukti yang lain lagi bahwa di desa ini terkumpulnya para perantau dan pencari kerja dari daerah lain. Penduduk yang suka merantau untuk mencari pekerjaan pada umumnya adalah penduduk laki-laki pada usia-usia produktif.

Dari tabel 7 pada halaman 48 tentang mobilitas penduduk kecamatan Nunukan, atas dasar data-data dari Kantor Resot Imigrasi di Kecamatan Nunukan dapat diketahui sejak bulan Januari sampai dengan bulan Mei 1980 jumlah penduduk Indonesia yang melintas batas atau pergi meninggalkan Indonesia berjumlah 3086. Dari mereka yang melintas tersebut dikembalikan lagi ke Indonesia pada periode bulan yang sama berjumlah 313 orang. Dengan kata lain rata-rata 10% dari mereka yang meninggalkan Indonesia dikembalikan lagi ke Indonesia menurut keterangan yang berhasil penulis kumpulkan, alasan pengembalian mereka pada umumnya menyangkut masalah ketidak lengkapan surat menyurat dan sebagian lain lagi menyangkut masalah ketertiban. Dari data lintas batas tersebut ternyata penduduk yang melintas pada umumnya telah memiliki surat keterangan tanda penduduk baik dari desa Nunukan Barat maupun dari desa Nunukan Timur.

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan mobilitas penduduk di desa ini cukup tinggi. Rasa keterikatan terhadap desa ini tidak begitu kuat, hal ini dikarenakan mereka pada umumnya adalah pendatang-pendatang baru. Para pendatang tersebut sengaja datang ke daerah ini dalam rangka mencari pekerjaan sehingga di mana saja ada pekerjaan yang lebih menguntungkan, mereka akan pindah ke tempat-tempat baru yang lebih menguntungkan. Dengan demikian hal ini kembali merupakan jawaban fungsi desa ini sebagai desa transit. Dengan mengingat tingkatan mobilitas penduduk yang tinggi di daerah ini, maka dapat ditarik suatu garis kesimpulan sementara bahwa penduduk desa Nunukan Barat bersifat terbuka. Keadaan ini memang demikian halnya, dengan buktif berbagai macam penduduk yang berasal dari berbagai suku bangsa hidup berdampingan secara damai di desa ini.

A. LOKASI DESA TANJUNG JONE.

Seperti telah disinggung pada uraian awal bab ini, desa Tanjung Jone merupakan desa sampel kedua, mewakili desa di tepi danau. Desa Tanjung Jone terlihat di dalam wilayah kecamatan Jempang Kabupaten Kutai. Kecamatan Jempang mempunyai wilayah di samping wilayah daratan juga wilayah perairan berupa sebagian besar dari danau, yakni danau Jempang adalah danau yang terbesar di Kalimantan Timur terletak di tengah-tengah aliran dari sungai Mahakam. Danau Jempang dan danau-danau yang lebih kecil di sekitarnya terjadi sebagai akibat dengan peristiwa geologis yakni dengan terangkatnya daerah pantai timur pulau Kalimantan sehingga dengan adanya peristiwa geologis ini sungai Mahakam menurut pola alirannya termasuk sungai antesident Tanjung Jone adalah salah satu desa di Kecamatan Jempang yang keseluruhannya terdiri dari 10 desa seperti terlihat pada tabel 9 pada halaman 50 Desa Tanjung Jone terletak di tepi barat danau Jempang, memiliki wilayah desa berupa danau dan daratan.

Penduduk desa Tanjung Jone adalah 100 % pendatang dari daerah lain yakni dari Sulawesi Selatan, dengan demikian 100 % terdiri dari suku bangsa Bugis. Mereka datang ke daerah ini dengan segala budaya adat istiadat dan pekerjaannya. Mereka adalah penganut agama Islam yang setia. Rumah mereka berdiri di atas tiang dengan bahan utama dari kayu. Tiang rumah dipergunakan kayu ulin sedang lantai dan dinding dipergunakan papan dan atap rumah mereka mempergunakan sirap atau seng. Mereka membuat rumah dengan kalang yang cukup tinggi rata-rata lebih dari dua meter, hal ini dimaksudkan untuk menghindari genangan di kala air naik, sebagian dari penduduk Tanjung Jone berdomisili di tepi danau dengan membuat rumahnya di atas rakit. Rakit-rakit di sini terdiri dari rangkaian kayu-kayu bundar yang cukup besar yang terapung air. Di atas rakit inilah mereka mendirikan rumah. Sehingga rumah-rumah ini mengikuti gerak naik dan turunnya permukaan air. Di kala air naik rumah beserta rakitnya naik dan sebaliknya di kala air surut rakit dan rumahnyapun turut turun.

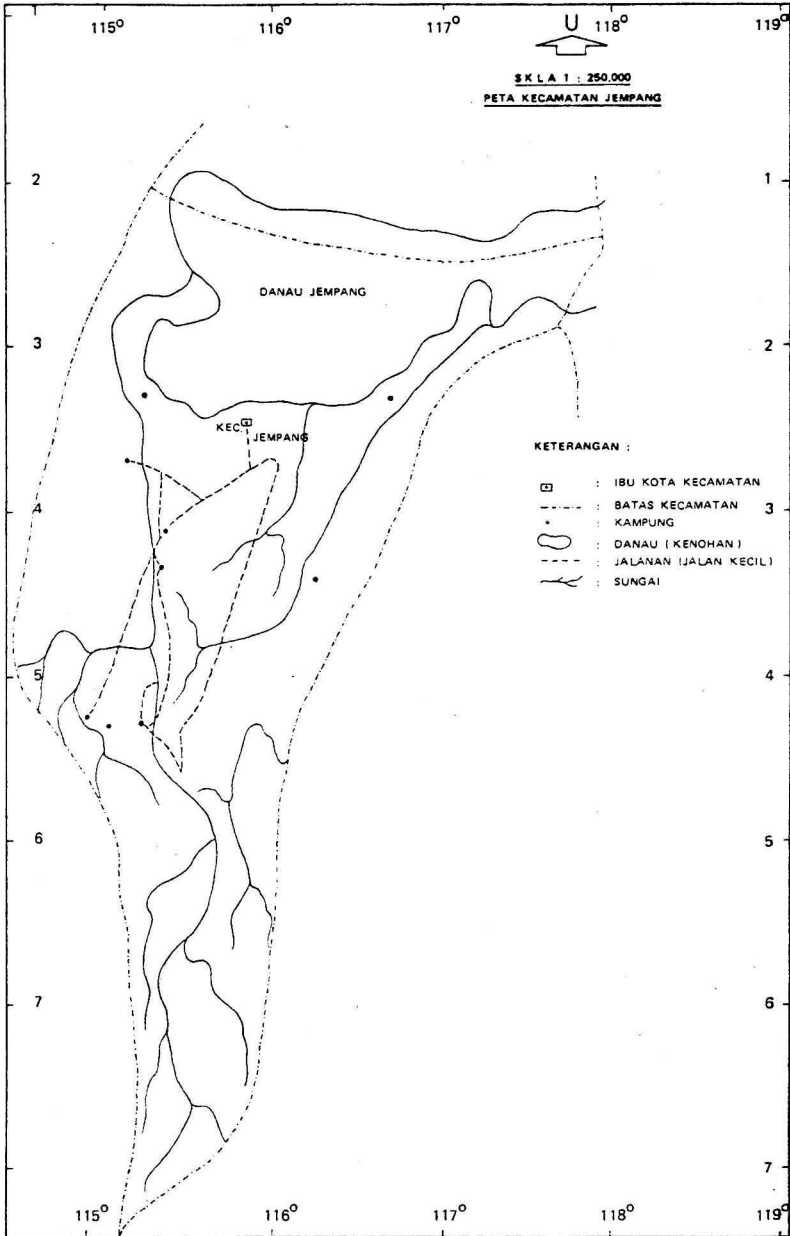
Penduduk desa Tanjung Jone terdiri dari 192 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 10 jiwa mendiami sekitar garis pantai sampai dengan tepi danau. Mereka bergerombol. Antar rumah satu dengan rumah

yang lain sangat berdekatan bahkan dapat dikata antar rumah selalu bergandengan keadaan yang demikian tentunya tidak lepas dari asalnya, efisiensi tenaga dan dana, khususnya bagi penduduk yang mempunyai rumah di atas rakit, makin banyak rumah di atas rakit makin mantap dan tidak mudah hanyut bagi rakit-rakit tersebut. Dan apabila terjadi kerusakan bagian-bagian dari rakit-rakit diperbaiki bersama dengan gotong royong.

Desa Tanjung Jone memiliki 2 SD, buah mesjid. Hubungan dengan desa dari daerah-daerah lain melalui jalur lalu lintas air. Hubungan melalui jalan darat antar desa satu dengan desa yang lain masih sangat terbatas dan melalui jalan-jalan setapak/jalan desa yang kecil. Sesuai dengan adat istiadat dan kebiasaan hidup dari daerah asalnya, sebagian besar dari penduduk desa ini hidup sebagai nelayan dengan sembilan kerajinan rumah tangga membuat- membuat kain sarung, hal ini seperti terlihat pada tabel 8 pada halaman 49 tentang statistik desa Tanjung Jone.

B. POTENSI ALAM.

Potensi alam yang sudah dikelola oleh penduduk dalam rangka mengisi kehidupan dan penghidupan terutama adalah potensi danau yakni potensi ikan air tawar yang terkandung di dalamnya. Hal ini terlihat dari prosentasi mata pencaharian pokok penduduk di daerah ini adalah sebagai pencari ikan/nelayan. Nelayan di daerah ini pada umumnya mempergunakan alat-alat yang masih tradisional. Dengan usaha menangkap ikan mereka mengisi dan mempertahankan kehidupan seperti pada tabel 8 pada halaman 49 tentang statistik desa Jempang dapat diketahui jumlah nelayan di daerah ini cukup tinggi yakni meliputi 78,5% dari seluruh mata pencaharian penduduk dengan 20% dengan mata pencaharian kerajinan. Berdasarkan pengamatan penulis dari kegiatan kerajinan ini di samping menghasilkan kain sarung juga menghasilkan alat-alat penangkap ikan misalnya perahu/kapal motor, jaring, jala dan sebagainya. Jumlah petani 0,5% dari seluruh pekerjaan, sehingga dari angka tersebut wilayah desa Tanjung Jone yang berupa daratan belum diusahakan penduduk, atau walaupun telah diusahakan masih dalam tingkat prosentase yang rendah. Dengan kata lain potensi alam berupa daratan di desa ini belum dimanfaatkan orang, dan keadaan yang demikian peluang untuk berkembang pada masa - masa yang akan datang : di dalam memanfaatkan potensi alam penduduk di desa ini



kelihatan sudah cukup dari hasil ikan air tawar yang disediakan oleh danau ini untuk menghidupi penduduk di desa ini. Para nelayan tradisional di daerah ini belum ada yang mempergunakan kolam-kolam ikan dan di dalam perdagangan ikan air tawar di daerah ini terjadi hal-hal yang agak khusus yang mungkin tidak terjadi di daerah lain. Pengusahaan dan pengawetan iakan air tawar yang diperdagangkan dengan cara-cara tertentu ini misalnya ikan gabus, keli 4) , Pepuyu, biawan dan sebagainya diperdagangkan orang masih dalam keadaan hidup . Ikan-ikan yang sudah ditangkap dimasukkan dalam tempat tertentu dan diisi dengan air. Tempat yang berisi ikan dan air ini dari desa-desa di hulu sungai Mahakam dibawa kapal motor menuju Samarinda. Selama di dalam perjalanan air di dalam tempat ikan tersebut setiap saat tertentu diganti. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar ikan tersebut masih tetap hidup. Demikian pula halnya di dalam memasarkan ikan-ikan tersebut tetap dijaga agar tetap hidup. Jadi dalam hal ini di pasar-pasar di Samarinda tersedia kotak- kotak kayu yang dibuat rapat dan diisi air untuk menampung ikan-ikan dimaksud. Para pembeli pada umumnya lebih senang membeli ikan-ikan yang masih hidup ini dari pada ikan yang telah mati.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lihat, kelihatannya penduduk di desa ini hidupnya masih santai. Alam cukup ramah menyediakan makanan lungsum. Penduduk cukup dengan menebarkan jala, atau menarik jaring, telah mendapatkan ikan yang dapat menghidupi para keluarganya. Pada musim panen ikan, yakni sekitar pada bulan-bulan Juni, Juli dan Agustus di kala di pulau Kalimantan sedang mengalami sedikit hujan/kemarau, air danau akan cepat turun dan tinggal alur-alur sungai pada bagian danau yang dalam yang masih dalam airnya. Pada bagian-bagian yang mengandung air inilah tempat terkumpulnya ikan-ikan.

Ikan-ikan sudah terkumpul, penduduk dengan alat yang paling sederhana dengan mudah untuk menangkapnya. Pada musim ikan semacam ini harga ikan biasanya akan turun dengan tajamnya. Akan tetapi walaupun harga ikan turun dengan cepatnya pendapatan penduduk tetap naik. Hal ini disebabkan turunnya harga dapat diimbangi dengan meningkatnya pendapatan ikan setiap hari. Ikan yang cukup banyak ini dalam jenis ikan seperti tersebut di atas, diusahakan orang dengan dikeringkan dan digarami. Ikan kering yang telah diberi garam dari daerah ini umumnya di dalam pasaran ikan kering mempunyai kualitas yang tinggi, sebab sebelum

dikeringkan ikan-ikan tersebut telah disiangi, yakni telah dibersihkan dari sisik dan isi perutnya. Ikan yang besar dibelah agar tidak terjadi pembusukan. Di daerah ini perdagangan yang terjadi belum dipengaruhi oleh pedagang Cina, hal ini disebabkan karena perjalanan dari desa ini ke Samarinda memerlukan waktu 2 hari 2 malam lewat jalan air/sungai. Di samping itu perdagangan perikanan air tawar kurang begitu menarik perhatian para pedagang Cina. Oleh penduduk setempat dalam usaha mengawetkan dan meningkatkan usahanya mereka memelihara tanaman air/menanam agar tidak hanyut tanaman air sejenis enceng gondok yang oleh penduduk di desa ini disebut "ilung". Tanaman ini ditahan orang agar tidak berpindah tempat, sebab menurut pengamatan penduduk desa ini, di bawah tumbuhan air tersebut, banyak ditemui ikan-ikan besar, sehingga mereka berpendapat atau beranggapan bahwa ikan-ikan besar dimaksud hidup dari makanan tanaman ilung tersebut. Dengan cara-cara yang sangat sederhana ini penduduk di daerah ini dapat menjaga kontinuitas hasil penangkapan ikan dari tahun ke tahun. Dilihat dari tata cara penangkapan ikan baik ditinjau dari peralatan yang sangat sederhana maupun dengan pendapatan mereka, terlihat bahwa alam masih cukup ramah dan cukup banyak menyediakan bahan makanan untuk penduduknya. Dengan kata lain dengan usaha penangkapan ikan secara tradisional ini ternyata penduduk dapat mempertahankan hidupnya dengan berkecukupan. Dari hasil perikanan ini dari daerah ini selain ikan basah juga ikan kering. Cara pengeringan ikan di daerah ini juga masih sangat sederhana. Pengelupasan kulit dan pembuangan isi perut dilakukan oleh tenaga manusia.

Pada umumnya tenaga-tenaga yang bekerja untuk "menyiangi" ikan-ikan ini dilakukan oleh para kaum wanita dan anak-anak. Ikan-ikan yang telah di "siangi" (istilah di daerah ini yang berarti dibersihkan dari kulit dan isi perut) kemudian digarami terus dijemur diterik matahari.

Untuk membantu proses pengeringan ini sering dilakukan orang dengan mengasapi ikan yang dikeringkan tersebut. Ada sejenis ikan-ikan tertentu di dalam usaha pengawetannya setelah dibersihkan dari isi perut terus diasapi hingga kering. Ikan-ikan kering dimaksud diperdagangkan ke Samarinda, Balikpapan dan kota-kota lain di Kalimantan Timur, bahkan tidak sedikit ikan-ikan kering tersebut diperdagangkan keluar daerah

Kalimantan Timur misalnya dikirimkan ke Surabaya, Ujungpandang dan lain sebagainya. Ikan-ikan basah dimaksudkan untuk jenis ikan-ikan tertentu misalnya sejenis ikan gabus, keli, biawan ataupun pepuyu diperdagangkan orang dalam keadaan hidup. Masyarakat di daerah ini di dalam memperdagangkan ikan-ikan hidup ini dengan cara menaruhkannya ke dalam kapal-kapal motor khusus. Kapal-kapal motor dimaksud di dalamnya dipasang bak dari papan yang diberi dempul sehingga dapat menampung air. Ikan-ikan yang masih hidup diletakkan di dalam bak tersebut dan diberi air dikirimkan ke daerah-daerah lain misalnya Samarinda dan Tenggarong untuk menjaga agar ikan-ikan tersebut tidak mati di dalam bak yang relatif sempit itu sirkulasi air di dalam bak diatur dengan pompa air yang dipasang dengan memasukkan dan mengeluarkan air dari dan ke sungai Mahakam atau sungai yang dilalui. Perdagangan ikan basah tersebut ternyata tidak lama dilakukan selama perjaian akan tetapi dilakukan juga di daratan. Ikan-ikan basah ini dipasarkan di pasar sentral Segiri masih dalam keadaan hidup, para pembeli dipersilakan memilih yang mana, jika telah cocok harga ikan-ikan tersebut baru dinatkan dan ditimbang. Pemasaran ikan-ikan di daerah ini baik ikan basah maupun ikan-ikan kering dilakukan orang dengan mempergunakan alat timbangan, biasanya Kg. Hambatan-hambatan yang biasa dirasakan oleh pengusaha ikan di daerah ini antara lain sering terlambatnya garam-garam untuk pengasinan ikan-ikan tersebut serta kurangnya tenaga kerja di kala musim-musim panen ikan. Di kala waktu-waktu senggang penduduk mengisi waktunya dengan kerajinan rumah tangga bagi para kaum wanita, sedangkan bagi kaum laki-laki dengan mengerjakan tanah di sekitar kampung. Dari hasil pekerjaan ini dihasilkan kain-kain sarung. Kain sarung yang dihasilkan dari pekerjaan sambilan penduduk di desa ini bermotifkan tenun Bugis, baik dalam tata cara prosesingnya maupun corak dan warna ternyata dapat dibedakan dengan mudah dengan motif sarung hasil kerajinan di Sulawesi Selatan, sehingga dapat dibedakan dengan mudah antara sarung Samarinda dengan sarung Mandar.

Sarung Samarinda yang cukup terkenal itu tidak sedikit yang dikerjakan oleh tangan-tangan halus dari daerah ini. Di pasarkan orang di Samarinda dan dikenal pula sebagai sarung Samarinda. Dari hasil pertanian sambilan penduduk mendapatkan bahan makanan dan buah-buahan. Penduduk pada umumnya mengusahakan tanah mereka dengan menanam tanaman-tanaman keras yang berupa pohon buah-buahan bagi tempat-tempat yang

tidak tergenang air, sedangkan dengan tanaman padi terpat-empat yang agak rendah yang sering tergenang air. Di dalam usaha menanam tanaman pangan mereka lakukan dengan cara tradisional, yakni dengan membakar belukar kemudian menaburkan benih di atasnya dengan mempergunakan tugal. Hasil dari usaha pertanian sambilan ini cukup membantu di dalam mencukupi kebutuhan hidup/pangan penduduk desa ini. Kekurangan bahan makanan di desa ini biasanya didapatkan dari daerah/desa sekitarnya, termasuk kebutuhan-kebutuhan hidup yang lain didapatkan dari daerah-daerah lain.

C. POTENSI KEPENDUDUKAN.

Dari tabel No. 8 pada halaman 49 tentang statistik desa Tanjung Jone, mempunyai luas daerah ± 114 Km² dengan jumlah penduduk 1.021 jiwa, yang berarti kepadatan penduduk di desa ini ± 9 jiwa setiap km². Tanjung Jone adalah nama desa penelitian yang menurut bahasa daerah (bahasa Dayak) Jone berarti pasir. Tanjung Jone berarti tanah di tepi danau yang berpasir, memang nama ini cocok dengan kenyataan yang penulis lihat bahwa di dataran desa ini tanahnya cukup tinggi kandungan akan pasirnya seperti pada umumnya di daerah Kalimantan Timur, pasir di desa ini sedikit mengandung kwarsa. Walaupun desa Tanjung Jone mempunyai penduduk 100% suku bangsa Bugis, yang berarti adalah orang-orang pendatang, namun nama Jone memberikan keterikatan adat istiadat daerah setempat yakni nama dengan bahasa Dayak. Melihat hal yang demikian dapat ditarik beberapa kemungkinan dan adanya nama Tanjung Jone dengan penduduknya yang 100% orang Dayak. Kemungkinan pertama adalah sebelum kedatangan orang-orang Bugis desa ini sudah merupakan kampung orang Dayak. Dengan hadirnya suku bangsa Bugis ke desa ini dengan segala adat, istiadat, agama, dan bahasa yang berbeda, lambat laun suku bangsa Dayak meninggalkan desanya dan pindah ke daerah lain. Kemungkinan kedua adalah suku bangsa Bugis datang ke desa ini tinggal menemukan desa yang telah kosong. Hal ini bisa dimaklumi sampai saat sekarang masih dapat dijumpai suku bangsa Daya¹ yang masih hidup secara nomaden (mengembara) dari daerah satu ke daerah yang lain. Suku bangsa ini adalah suku bangsa dayak Punan, mereka hidup mengembara di daerah pedalaman kabupaten Berau dan kabupaten Bulungan. Kemungkinan ketiga adalah sebagai tanda persaudaraan dan

persahabatan di tempat baru, suku Bangsa Bugis memberi nama kampungnya dengan mempergunakan bahasa daerah setempat. Desa Tanjung Jone adalah desa yang indah, tenang di tepi danau Jempang. Di kala air sedang naik, yakni di kala musim hujan, sebagian besar desa ini tergenang dengan air, sehingga cukup sulit untuk dipisahkan mana batas desa dengan danau yang amat luas tersebut. Namun jika musim kemarau tiba, atau musim sedikit hujan, maka air danapun akan turun, maka terlihat jelas batas antara danau dengan desa Tanjung Jone dipisahkan oleh sederet pasir putih yang indah mempesona di kala waktu senja. Pada saat-saat yang demikian inilah terasa sangat romantis bercanda, bersantai, berkelakar di pasir nan bersih. Jauh dari kebisingan kota, jauh dari polusi udara, para anak-anak dengan mainan layang-layangnya, para remaja dengan segala tingkahnya, bahkan orang-orang tuapun tidak ketinggalan menikmati, menghirup segarnya udara pantai danau yang bersih. Keadaan-keadaan semacam ini terjadi setiap sore menjelang senja hari di kala danau menarik turun permukaannya. Keadaan yang indah semacam ini diakhiri atau ditinggalkan mereka dengan terdengarnya azan magrib, di kala umat Allah pergi menyembah sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengucapkan puji-pujian syukur atas karunia yang telah dilimpahkan kepada umat di jagad raya ini serta tidak lupa memasrahkan dirinya di malam tiba untuk luput dari segala coba. Penduduk di desa ini seluruhnya penganut agama Islam yang taat. Adat istiadat bahasa dan budaya Bugis terlihat jelas di desa ini. Bentuk arsitektur rumah Bugis, bahasa percakapan sehari-hari dan upacara-upacara adat yang sifatnya sakral adalah adat dari Bugis. Rumah-rumah mereka di samping rumah-rumah rakit di tepi-tepi danau, yang didirikan di daratan dengan kolong-kolong yang cukup tinggi. Kolong-kolong rumah mereka rata-rata 2 m tingginya, hal ini di samping dimaksudkan untuk menghindari akan genangan air di kala air naik, juga terkandung maksud untuk menghindari dari bahaya serangan dari binatang-binatang dari hutan. Seperti telah disinggung terdahulu bahwa berdasarkan tabel no. 8 pada halaman 49 tentang mata pencaharian penduduk desa Tanjung Jone 78 % adalah nelayan. Sisanya yang 22 % adalah pedagang, pegawai negeri/swasta dan sebagian kecil petani. Nelayan di desa ini tergolong nelayan tradisional dengan peralatan yang sangat sederhana, namun demikian hasil karya mereka cukup baik untuk menghidupi keluarga dan mengembangkan

kehidupannya. Pekerjaan nelayan ini dilakukan mereka tidak pula meninggalkan azas gotong royong dengan pembagian tugas yang cukup adil. Bapak-bapak dan para pemuda dewasa pergi menangkap ikan di danau Jempang, sebaliknya kaum wanita dan anak-anak menyangi ikan. Dari pekerjaan nelayan ini dihasilkan ikan kering dan ikan basah yang dipasarkan ke kota Samarinda dan Tenggarong. Bahkan tidak sedikit ikan kering dari desa ini dikirim keluar daerah. Para nelayan yang merupakan mayoritas penduduk desa ini mempunyai sambilan pekerjaan yakni mengolah tanah pertanian. Dari pekerjaan sambilan ini penduduk mendapatkan bahan makanan, sayuran, dan buah-buahan. Sebaliknya kaum wanita di samping bertugas sebagai ibu rumah tangga serta membersihkan ikan-ikan yang akan dikeringkan dari kulit ari dan isi perutnya, juga mempunyai pekerjaan sambilan sebagai penenun-penenun tradisional kain sarung Samarinda. Ilmu pengetahuan yang mereka bawa sebelum datang ke daerah ini yakni dengan keterampilan menenun kain sarung Mandar (Sulawesi Selatan) ditambah dengan tata cara pemberian warna tradisi desa ini, melahirkan warna dan corak yang khas sarung dari desa ini yang serupa benar dengan kain sarung Samarinda. Pemasaran hasil produksi kerajinan rumah tangga di desa ini dipasarkan di Samarinda sebagai sarung Samarinda. Bagian penduduk yang lain mempunyai kegiatan perdagangan, mereka berdagang antar kota dan antar desa. Mereka mengambil barang-barang dagangannya dari Samarinda, dan diperjual belikan di desanya. Pedagang desa ini cukup banyak, sebab di samping melayani kebutuhan akan desanya, juga melayani kebutuhan-kebutuhan desa-desa yang lain. Para pedagang ini apabila akan pergi ke Samarinda mereka tidak membiarkan kapal mereka kosong.

Kapal-kapal motor mereka isi dengan ikan asin ataupun hasil-hasil hutan dari daerah ini, misalnya rotan, damar dan sebagainya. Pegawai negeri di desa ini masih sangat sedikit, mereka adalah para guru Sekolah Dasar yang berjumlah 2 sekolah dasar di desa ini. Walaupun jumlah mereka sedikit, namun para guru di desa ini mempunyai fungsi ganda yang sangat penting sebagai manusia sumber untuk desanya, mereka di samping mengajar di sekolah juga merupakan tempat bertanya dari pada penduduk desa ini.

Penduduk lain desa ini yang hidupnya dari bertani adalah sangat sedikit. Mereka menanam padi dengan cara tradisional, yakni dengan membakar belukar baru kemudian menanam benihnya dengan mempergunakan tugal. Tugal adalah alat terbuat dari kayu, bentuknya bulat panjangnya

$\pm 1,5$ m dengan garis tengahnya 5 cm, gunanya untuk membuat lubang-lubang di tanah tempat bibit tanaman diletakan. Jumlah penduduk dewasa di desa ini 667 jiwa, sedangkan anak-anak berjumlah 354 orang. Jika penduduk usia dewasa ini dalam usia produktif, maka akan berarti bahwa dependency ratio di desa ini $354/667 \times 100 \% = 50 \%$. Dengan melihat angka dependency ratio 50 % hal ini dapat diartikan bahwa angka pembebanan penduduk di desa ini cukup baik bila dibandingkan dengan angka pembebanan secara nasional yang sebesar 80 %. Dari jumlah anak-anak 354 jiwa di desa ini terdapat 2 (dua) buah sekolah dasar. Bagi anak-anak yang menamatkan pendidikan di desa ini hanya sebagian kecil yang melanjutkan pendidikannya ke daerah/kota lain. Hal ini disebabkan antara lain karena masih langkanya transportasi di daerah ini, di samping jarak yang cukup jauh. Penduduk desa ini yang 100 % adalah suku Bugis hidup di sepanjang pantai desa, dan bahkan sebagian dari mereka ada yang bertempat tinggal di atas rakit-rakit. Rumah mereka berdiri di atas tiang dengan kolong yang cukup tinggi. Hal ini untuk menghindari dari air naik. Dengan dependency ratio yang tidak terlalu tinggi dapat diartikan bahwa daerah ini mempunyai potensi yang cukup tinggi untuk mengembangkan dan membangun, akan tetapi keterisolirannya daerah ini serta langkanya transportasi menyebabkan keadaan desa ini cenderung statis. Apabila penduduk ini pada tahun 1980 berjumlah 1011 jiwa, ternyata jumlah ini lebih kecil bila dibandingkan dengan jumlah penduduk di desa ini pada tahun 1968. Turunnya jumlah penduduk di desa ini, mereka bermigrasi ke daerah lain/ke kota (urbanisasi), mereka enggan kembali ke kampung. Hal ini penyebabnya antara lain faktor komunikasi dan keterisoliran di desa ini. Mereka yang sering membawa hasil pertununan sarung ke Samarinda lebih senang membuka usaha di Samarinda. Sebab di Samarinda jauh lebih banyak hiburan dari pada di desa Tanjung Jone. Banyak lagi faktor yang menyebabkan penduduk di desa ini berpindah ke kota bahkan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Kepala Kampung, walaupun daerah/desa Tanjung Jone cukup jauh di pedalaman propinsi Kalimantan Timur namun tidak sedikit pemuda dan orang-orang Bugis yang baru datang dari Sulawesi Selatan langsung menetap untuk sementara di desa ini. Hal ini disebabkan di samping kesamaan suku yang akan berarti pula kesamaan adat istiadat, di daerah ini berusaha mencari makan masih cukup gampang. Dengan menebarkan jala ke danau sudah

dapat untuk mencukupi kebutuhan makan. Baru setelah mereka mengenal daerah sekitarnya dan kota-kota didekatnya banyak di antara mereka berpindah ke tempat lainnya. Melihat dan memperhatikan keterangan pejabat kampung tersebut di atas seolah-olah desa Tanjung Jone berfungsi pula sebagai daerah transit. Dengan jumlah penduduk yang masih sangat sedikit serta luasnya daerah jelas akan mempunyai hambatan-hambatan atau dalam mengembangkan daerah ini.

1. Pend. Menurut Mata Pencapaian**3. Pend. Menurut Tingkat Pendidikan**

Petani Pemilik	500 orang	Tidak Sekolah	- 1.750 orang
Petani Penggarap	400 orang	Tamat SD	- 3.500 orang
Buruh Tani	100 orang	Tamat SLP	- 1.500 orang
Nelayan	150 orang	Tamat SLA	- 500 orang
Peternak	90 orang	Tamat Perg. Tinggi	- 15 orang
Pedagang	90 orang		
Pencari Hasil Hutan	25 orang	4. Rumah Ibadah	
Kerajinan Tangan	30 orang	Mesjid	- 3 buah
Industri	10 orang	Langgar	- 5 buah
Dokter	3 orang	Gereja	- 1 buah
Bidan Kampung	10 orang		
Mantri Kesehatan	10 orang	5. Agama	
Guru	32 orang	Islam	- 4.618 orang
Pegawai Negeri	225 orang	Kristen/Katolik	- 2.309 orang
Buruh-buruh	970 orang	Protestan	- 2.200 orang
Bidang Tradisi	10 orang		
Tukang cukur	5 orang	6. Ternak	
Tukang Jahit	20 orang	Sapi	- 20 ekor
Tukang Kemasan	5 orang	Kambing	- 20 ekor
Tukang Kayu	20 orang	Ayam Ras	- 10.000 ekor
Tukang Besi	6 orang	Angsa	- 5.000 ekor
		Entok	- 50 ekor
		Bebek	- 200 ekor
			- 100 ekor
2. Luas Tanah (Ha)		7. Perhubungan	
Sawah	200	Jalan Tanah Keras	- 25 km
Pekarangan	2.000	Jalan Aspal	
Tigalar	3.000	Jembatan Kayu	- 215 m ²
Hutan	50.000	Pelabuhan Laut	- 4 buah
			- 800 m ²

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Nunukan Barat Juli 1980.

TABEL 4**STATISTIK PENDUDUK DESA NUNUKAN BARAT**

No.	Umur	Laki-laki	Perm.	W N I		W N A		Jumlah
				Laki2	Perm.	Laki2	perm.	
1.	0 - 4	410	215	400	209	10	6	625
2	5 - 9	425	220	410	208	15	12	645
3	10 - 14	450	245	432	236	18	9	695
4	15 - 19	905	300	683	289	22	11	1.205
5	20 - 24	1.205	295	1.194	286	11	9	1.500
6	25 - 29	1.001	150	990	143	11	7	1.151
7	30 - 34	502	183	487	178	15	5	685
8	35 - 40	375	150	367	141	8	9	525
9	40 - 44	400	195	394	191	6	4	595
10	45 - 49	310	100	304	97	6	3	410
11	50 - 54	212	138	208	135	4	3	350
12	55 - 59	305	150	303	196	2	4	445
13	60 - 64	115	105	113	104	2	1	220
14	65 - 70	103	77	102	77	1	-	180
Jumlah		6.718	2.523	6.357	2.490	131	83	9.231 jiwa

Sumber Data : Kantor Kepala Kampung Nunukan Barat Bulan Juli 1980.

TABEL 5**DAFTAR KETUA-KETUA RT KAMPUNG NUNUKAN BARAT.**

No.	Nama Kampung	RT	Nama Ketua	Nama wakil	Keterangan
1	Nunukan barat	I	Ambran	Abd. Manaf	
		II	Abdullah M	Abidin Ogah	
		III	Lanci	H. Sanusi	
		IV	Lasin	Amat Madana	
		V	B. Hamid	Abdussalam	
		VI	M. Tahir B	Badaruddin	
		VII	M. Tahir K	Sm. Mansyur	
		VIII	M. Syukur A	Makol W.	
		IX	M. Olyas P	Hasan Dangko	
		X	M. Saing	H. Achmad BS	
		XI	Syahrudin A	Faeran T	
		XII	M. Rasyid A	Arban Usman	
		XIII	Usman Said	M. Yakob	
		XIV	Ridwansyah K	M. Yasir	
		XV	Isdanusi	A. Kopang	
		XVI	Abd. Razak	Jamaan	
		XVII	Hasan K	Busran	
		XVIII	M. Tahir	Butik	

Sumber Data : Kantor Kecamatan Nunukan.

TABEL 6
STATISTIK DESA NUNUKAN BARAT

NO.	JENIS ASPEK	U R A I A N		KET.
1.	Luas Daerah	2.500 km ²		
		Daratan	1.335 km ²	
		Lautan	1.165 km ²	
2.	Penduduk	Anak-anak Laki-laki 1.285		
			Perempuan 980	
		Dewasa Laki-laki 5.433		
			Perempuan 1.643	
		Jumlah 9.341		
3.	Mata Pencaharian Penduduk	Petani 25,00%		
		Nelayan 15,00%		
		Pedagang 7,50%		
		Buruh 40,00%		
		Pegawai 7,50%		
		Lain-lain 5,00%		
4.	Agama	Islam 50,00%		
		Kristen 25,00%		
		Katholik 24,50%		
		Budha 5,00%		
5.	Pendidikan	TK 2 buah murid	106	
		SD 5 buah murid	1.360	
		SMP 2 buah murid	432	
		SMA 1 buah murid	95	

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Nunukan Darat Juli 1980.

TABEL 7**MOBILISASI PENDUDUK KECAMATAN NUNUKAN
Data : Imigrasi Penduduk Tahun 1980.
(Lintas Batas)**

No.	Bulan	Keluar Negeri			Dikembalikan			Keterangan
		Laki2	Perem.	Jumlah	Laki2	Perem.	Jumlah	
1	Januari	410	68	478	72	3	75	
2	Pebruari	545	89	634	17	6	23	
3	Maret	477	117	594	63	4	67	
4	April	321	108	429	44	18	62	
5	Mei	791	140	931	77	9	86	
Jumlah		2.544	522	3.066	273	40	313	

Sumber Data : Kantor Resot Imigrasi Nunukan.

TABEL 8
STATISTIK DESA TANJUNG JONE

NO.	JENIS ASPEK	U R A I A N	KET.																				
1.	Luas Daerah	114 km ²																					
2.	Penduduk	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 30%;">Anak-anak</td> <td style="width: 30%;">Laki-laki</td> <td style="width: 30%; text-align: right;">92 jiwa</td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td>Perempuan</td> <td style="text-align: right;">162 jiwa</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Dewasa</td> <td>Laki-laki</td> <td style="text-align: right;">367 jiwa</td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td>Perempuan</td> <td style="text-align: right; border-bottom: 1px solid black;">300 jiwa</td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td>Jumlah</td> <td style="text-align: right;">1011 jiwa</td> <td></td> </tr> </table>	Anak-anak	Laki-laki	92 jiwa			Perempuan	162 jiwa		Dewasa	Laki-laki	367 jiwa			Perempuan	300 jiwa			Jumlah	1011 jiwa		
Anak-anak	Laki-laki	92 jiwa																					
	Perempuan	162 jiwa																					
Dewasa	Laki-laki	367 jiwa																					
	Perempuan	300 jiwa																					
	Jumlah	1011 jiwa																					
3.	Mata Pencaharian penduduk	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 30%;">Petani</td> <td style="width: 30%;">0,5%</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Nelayan</td> <td>78,5%</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Pedagang</td> <td>0,3%</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Pegawai</td> <td>0,7%</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Kerajinan/ lain-lain</td> <td>20 %</td> <td></td> <td></td> </tr> </table>	Petani	0,5%			Nelayan	78,5%			Pedagang	0,3%			Pegawai	0,7%			Kerajinan/ lain-lain	20 %			
Petani	0,5%																						
Nelayan	78,5%																						
Pedagang	0,3%																						
Pegawai	0,7%																						
Kerajinan/ lain-lain	20 %																						
4.	Agama	Islam 100 %																					
5.	Pendidikan	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 30%;">TK</td> <td style="width: 30%;">—</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>SD</td> <td>2 buah</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>SLP</td> <td>—</td> <td></td> <td></td> </tr> </table>	TK	—			SD	2 buah			SLP	—											
TK	—																						
SD	2 buah																						
SLP	—																						

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Tanjung Jone Agustus 1980.

TABEL 9**DESA-DESA DENGAN PENDUDUKNYA
DI KECAMATAN JEMPANG**

No.	NAMA DESA	JUMLAH PENDUDUK	Keterangan
1	Tanjung Isuy Dayak	1.794	
2	Pulau Lanting	865	
3	Tanjung Jan	388	
4	Tanjung Jone	1.113	
5	Muara Ohong	868	
6	Parigi	354	
7	Mancong	789	
8	Muara Nayan	308	
9	Lembunah	350	
10	Pentas	405	
Jumlah		7.234	

Sumber Data : Kantor Camat Wilayah Kecamatan Jempang.

BAB III

HASIL TINDAKAN PENDUDUK

1. Bidang Kependudukan.

Berbicara tentang kependudukan di daerah Propinsi Kalimantan Timur pada umumnya dan daerah penelitian khususnya belum mendapatkan suatu masalah yang serius seperti halnya masalah Kependudukan di Indonesia maupun di dunia. Menurut hasil sensus penduduk pada tahun 1980 penduduk Propinsi Kalimantan Timur berjumlah 1.219.405 jiwa, mendiami daerah seluas 211.440 km², atau dengan kata lain kepadatan penduduk di daerah ini rata-rata 5,77 jiwa setiap km². Seperti terlihat pada tabel 13 di halaman 70 tentang luas wilayah ... banyaknya penduduk dan kepadatan penduduk per km², diperinci perdaerah tingkat II, dapat dilihat bahwa kepadatan rata-rata 5,77 jiwa setiap km² itu, tidaklah demikian keadaannya di lapangan. Dan tabel tersebut dapat dibaca bahwa penduduk yang relatif sedikit pada daerah yang luas tersebut ternyata mempunyai variasi penyebaran yang tidak merata. Apabila penyebaran penduduk di Indonesia hampir 60 % berdomisili di pulau Jawa dan Madura yang hanya memiliki luas \pm 8 % dari seluruh wilayah tanah air kita, maka penyebaran penduduk di propinsi Kalimantan Timur 44 % dari jumlah penduduk atau 538.135 jiwa menempati daerah Kotamadya Samarinda dan Kotamadya Balikpapan yang memiliki luas daerah 3.673 km² atau 1,73 % dari seluruh wilayah propinsi Kalimantan Timur. Apabila penyebaran penduduk yang tidak merata merupakan suatu masalah yang berat di Indonesia, maka penyebaran yang tidak merata di propinsi ini juga merupakan masalah tersendiri. Oleh karenanya dari angka kepadatan penduduk rata-rata 5,77 jiwa setiap km² di propinsi ini, sebaliknya untuk Kotamadya Balikpapan telah mencapai 290,5 jiwa setiap km² dan Kotamadya Samarinda 96,5 jiwa setiap km². Hal ini tentu saja akan mempunyai pengaruh dalam kaitannya antara penduduk di satu pihak dan potensi alam di lain pihak. Selanjutnya berbicara masih dalam hal penyebaran penduduk di daerah Kalimantan Timur sangat bervariasi, misalnya yang terlihat di dalam tabel ... pada halaman ... kepadatan penduduk di daerah tingkat II Kutai 4,1 jiwa setiap km², daerah tingkat II

Pasir 4,0 jiwa setiap km², daerah tingkat II Berau 1,4 jiwa setiap km² dan daerah tingkat II Bulungan 2,84 jiwa setiap km². Dengan membaca kepadatan penduduk rata-rata setiap daerah tingkat II, barulah dapat menggambarkan secara garis besar kemungkinan-kemungkinan yang dapat diperbuat penduduknya dalam kaitannya dengan kaitannya potensi alam yang disediakan.

Kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada umumnya adalah berbanding lurus dengan besar kecilnya angka-angka kepadatan penduduknya suatu daerah. Artinya makin besar angka kepadatan penduduk suatu daerah diperkirakan makin besar pula daya pengrusakan lingkungan atau potensi alam yang dilakukan oleh penduduknya, atau makin kecil kepadatan penduduk suatu daerah kemungkinan akan semakin kecil pula pengrusakan terhadap lingkungan yang dilakukan oleh penduduknya. Walaupun gambaran kesimpulan sementara seperti yang tersebut di atas belumlah mutlak, namun pada umumnya demikianlah keadaannya. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih riil dari kemungkinan-kemungkinan yang terjadi oleh adanya kontak antara penduduk di satu pihak dengan lingkungannya di pihak yang lain, haruslah dituangkan dalam lingkup-lingkup daerah yang lebih sempit, misalnya kepadatan penduduk setiap kecamatan atau bahkan setiap desa atau kampung. Memenuhi maksud yang terkandung di atas dapat dilihat tabel 14 pada halaman 71 tentang luas wilayah, banyaknya penduduk dan kepadatan penduduk per km² daerah tingkat II Bulungan diperinci per kecamatan. Dari tabel tersebut di atas ternyata kepadatan penduduk setiap wilayah kecamatan daerah tingkat II Bulungan sangat bervariasi yakni 0,3 jiwa setiap km² adalah yang terendah dari kecamatan Kayan Hilir, dan 13,5 jiwa setiap km², adalah yang tertinggi dari kecamatan Tarakan. Sedangkan kecamatan sampel di mana desa sampel didapat adalah kecamatan Nunukan mempunyai kepadatan penduduk 5,1 jiwa setiap km². Dari kepadatan penduduk rata-rata dalam Wilayah Kecamatan lebih rendah bila dibandingkan dengan kepadatan rata-rata dari desa sampel yakni desa Nunukan Barat di Pulau Nunukan dengan 9 jiwa setiap km². Dengan kepadatan rata-rata 9 jiwa setiap km² secara garis besar dapat ditarik suatu kesimpulan sementara daerah ini belum menjalani atau belum mencapai titik optimum. Hal ini terbukti dengan tabel no. 6 halaman ... tentang potensi desa Nunukan Barat ternyata 40 % penduduknya hidup dari mata pencaharian buruh, 25 % sebagai petani, 15 % sebagai nelayan, 7,5 % sebagai pedagang, 7,5 % sebagai pegawai dan lain-lain 5 %.

Dari angka-angka tersebut di atas sudah tercermin koreksi antara penduduk setempat dengan potensi alam sekitarnya cukup baik, kecuali buruh yang mencapai 40 % tersebut dari suatu usaha eksploitasi sumber alam yang tidak menghiraukan kelestarian lingkungan. Namun sepanjang pengamatan dari penulis, perusahaan yang ada di daerah ini selain Inhutani yang mengelola hasil hutan, juga yang bekerja dalam bidang jasa angkutan laut dari industri pengolahan hasil hutan. Dengan adanya perusahaan-perusahaan tersebut banyak menyerap buruh dari luar daerah yang akhirnya menjadi penduduk di desa sampel. Sehubungan perusahaan (PT. Inhutani) adalah perusahaan milik pemerintah perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai merusak lingkungan tentu saja tidak akan dilakukan. Keadaan penduduk desa Nunukan Barat seperti diuraikan di atas dalam hal kaitannya dengan potensi alam, kiranya dapat diperkuat dengan adanya data yang dapat dikumpulkan penulis, bahwa dari penduduk sampel diperoleh pekerjaan sambilan sebagai berikut :

- Tidak ada pekerjaan sambilan 50 %.
- Bertani/berkebun 25 %.
- Beternak ayam 10 %.
- Berdagang 10 %.
- Lain-lain 5 %.

Dari data tersebut di atas dapatlah ditarik kesimpulan sementara bahwa 50 % dari penduduk tidak mempunyai pekerjaan sambilan. Dari data ini dapat ditarik kemungkinan-kemungkinan yang dialami oleh penduduk daerah ini. Kemungkinan pertama karena mereka sudah mendapatkan hasil cukup dari pekerjaan utama mereka, sehingga dirasa tidak perlu mencari pekerjaan sambilan. Kemungkinan kedua tidak adanya kesempatan baik waktu maupun sarannya. Sarana disini dimaksudkan alat dan tanah dan sebagainya. Kemungkinan kedua ini agak lemah kedudukannya mengingat tanah di desa penelitian masih sangat luas. di samping penduduk tidak terlalu padat walaupun sebagian besar penduduk di desa ini sebagai buruh apabila pendapatan mereka tidak mencukupi mereka pasti akan mengusahakan suatu pekerjaan sambilan untuk menambah pendapatan keluarga. Selanjutnya dari data tersebut di atas 25% dari penduduk sampel mempunyai pekerjaan berkebun/bertani. Usaha-usaha ini dilakukan sebagian besar oleh pegawai negeri dan pegawai swasta, di samping sebagai sarana menggerakkan badan juga dapat membantu

dalam keperluan sayuran dan makanan tambahan. Dengan kegiatan sambilan ini relatif kecil potensi alam akan rusak karenanya.

Bahkan dari data potensi desa Nunukan Barat maupun dengan data pekerjaan penduduknya dapat disimpulkan bahwa hampir potensi alam yang terkandung di dalam tanah belum diusahakan oleh penduduk setempat maupun oleh pemerintah setempat. Keterangan penulis seperti tersebut di atas ternyata cukup beralasan apabila dikaitkan dengan uraian pada bab-bab terdahulu bahwa penduduk desa Nunukan Barat adalah/pada umumnya penduduk sementara. Hal ini disebabkan Nunukan berfungsi sebagai tempat transit untuk menuju ke daerah Malaysia Timur. Sehubungan dengan sifat penduduk di desa in pada umumnya adalah penduduk sementara, maka kemungkinan untuk mengadakan hubungan langsung dengan alam sekitarnya adalah kecil, apalagi kekuatiran adanya pengrusakan lingkungan adalah kecil sekali. Demikian pula penduduk daerah sampel desa Tanjung Jone, yang termasuk wilayah kecamatan Jempang daerah tingkat II Kutai. Seperti terbaca pada tabel no. pada halaman tentang luas wilayah, banyaknya penduduk dan kepadatan penduduk per km².

Daerah tingkat II Kabupaten Kutai tahun 1980 diperinci per kecamatan, ternyata kepadatan penduduk daerah ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk daerah tingkat II Bulungan. Kepadatan penduduk rata-rata daerah kabupaten Kutai adalah 4,1 jiwa per km². Seperti daerah lainnya maka penyebaran penduduk di daerah ini juga tidak merata dan sangat bervariasi. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kecamatan Long Apari dengan kepadatan 0,5 jiwa setiap km² adalah merupakan kecamatan dalam hal kepadatan penduduk daerah ini, sedangkan kecamatan wilayah kecamatan Tenggarong adalah merupakan wilayah kecamatan terpadat di lingkungan daerah tingkat II kabupaten Kutai yakni 40,8 jiwa per km²nya. Sedangkan kecamatan Jempang mempunyai kepadatan penduduk 8,3 jiwa per km²nya. Kepadatan penduduk kecamatan Jempang ternyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk desa Tanjung Jone, yang hanya memiliki 1142 jiwa setiap km². Sejalan dengan keterangan di bagian terdahulu, makin rendah angka kepadatan penduduk di suatu daerah semakin rendah pula kemungkinan penduduk daerah setempat untuk mengadakan pengrusakan lingkungannya di dalam terjadinya korelasi antara manusia di satu pihak dengan alam di pihak lain. Hal yang demikian adalah sangat besar sekali

kemungkinannya bila dibandingkan dengan penduduk desa Tanjung Jone, yang hanya berjumlah 1142 jiwa, 78 % dari antaranya hidup sebagai nelayan tradisional. Dari angkat prosentase nelayan menduduki tempat urutan pertama bahkan merupakan mata pencaharian yang dominan di daerah penelitian, kemungkinan pengrusakan potensi alam oleh penduduk teramat kecil. Hal ini dapat terjadi dengan kemungkinan-kemungkinan kalau penduduk mengadakan pengrusakan potensi alam itu kecil, mengingat taraf usaha mereka masih dalam tingkatan food gathering atau mengumpulkan kekayaan alam, atau masih dalam kelompok hunting and fishing atau berburu dan menangkap ikan. Peralatan mereka masih sangat sederhana, mereka belum mengadakan penelitian untuk pemeliharaan ikan. Mereka belum mengadakan usaha-usaha intensifikasi perikanan dengan tujuan agar usahanya semakin meningkat mereka belum mengadakan pemilihan bibit unggul, mereka belum mengadakan kawin silang di antara ikan, bahkan mereka belum mengadakan kolam-kolam besar untuk menyimpang ikan dan mengembangkannya secara intensif. Sepenuhnya mereka masih menyerahkan kepada kemurahan dan kekayaan alam kolam mereka amat besar berupa danau Jempang, mereka merupakan nelayan tradisional, di daerah ini dan sudah mereka lakukan sejak generasi sebelumnya. Mereka berbuat terhadap potensi alam cukup sangat sederhana yakni cukup dengan menahan kepergian "ilung" dari daerahnya dengan tujuan agar ikan-ikan besar diperoleh dari bawahnya. Mereka cukup dengan memasang jaring telah dapat menangkap ikan sebanyak-banyaknya, mereka tidak harus membunuh ikan-ikan dengan racun, bahkan mereka dengan kailpun sudah mendapatkan ikan dengan mudahnya/jumlah yang cukup tinggi. Dengan kata lain tidak usah dengan mengadakan pengrusakan potensi alam mereka telah mendapatkan yang mereka ingini. Penduduk desa ini kelihatannya sudah cukup puas dengan mengeksploitasi sumber alam berupa danau dengan cara yang sangat sederhana. Hal ini akan lebih nampak di dalam tabel no. 8 pada halaman 49, tentang statistik desa Tanjung Jone dari tabel tersebut hanya $\pm 0,5\%$ penduduk desa tersebut hidup dari bertani pekerjaan bertani jauh lebih berat bila dibandingkan dengan pekerjaan menangkap ikan. Tanah-tanah di wilayah desa Tanjung Jone dibiarkan begitu saja, hanya sebagian dikerjakan penduduk sebagai pekerjaan sambil dengan ditanami tanaman-tanaman keras yang menghasilkan buah-buahan. Petani yang menanam padi di desa ini masih sangat sedikit

menanam padi memerlukan banyak tenaga dan menyita banyak perhatian. Salah satu sebab penduduk desa Tanjung Jone sedikit yang menanam padi, di samping mereka datang ke daerah ini mereka berasal dari keluarga nelayan mereka juga sering dikecewakan alam dalam usaha menanam padi. Alam mengecewakan mereka sebab sering sekali di kala tanaman padi sedang menguning atau sedang berbunga datang hujan dan air pun naik, sehingga tanaman padi yang tinggal menunggu saat-saat panen menjadi rusak karena tergenang air.

Dengan keadaan alam yang demikian itulah yang merupakan salah satu sebab mengapa penduduk di desa ini sedikit sekali yang hidupnya bergantung dari pertanian. Dari uraian-uraian di atas hubungan antara jumlah penduduk dengan potensi alam sekitar masih cukup longgar. Hal ini akan berarti bahwa potensi alam masih cukup banyak yang belum dimanfaatkan oleh penduduknya secara optimal. Menurut hasil sensus penduduk tahun 1980, Kalimantan Timur merupakan daerah nomor dua dalam hal laju pertumbuhan penduduknya, dengan laju kenaikan 5,80% setiap tahunnya.

Daerah yang paling tinggi laju pertumbuhan penduduknya adalah Propinsi Lampung, dengan kenaikan 5,82%, sedangkan laju pertumbuhan penduduk Indonesia adalah 2,34%. Berdasarkan tabel nomor pada halaman tentang banyaknya penduduk Kabupaten Bulungan menurut sensus 1971 dan sensus 1980 diperincikan menurut Kecamatan dan jenis kelamin, kecamatan Nunukan dalam waktu 9 tahun mempunyai pertambahan penduduk dari 11.758 jiwa pada tahun 1971, naik menjadi 26.322 jiwa pada tahun 1980. Kenaikan jumlah penduduk Kecamatan Nunukan ternyata cukup tinggi, yakni dalam waktu 9 tahun penduduk Kecamatan ini menjadi hampir 2,5 kali, kenaikan yang cukup tinggi tentu saja tidak dapat dipisahkan kedudukan Kecamatan Nunukan berada di pintu gerbang hubungan Indonesia ke dunia Luar.

Seperti telah diuraikan dalam bab terdahulu Kecamatan Nunukan pada umumnya dan desa Nunukan Barat khususnya merupakan daerah transit tenaga-tenaga kerja Indonesia yang mencari pekerjaan dinegara bagian Malaysia Timur khususnya daerah Sabah dan Tawao. Berfungsinya kecamatan Nunukan sebagai daerah transit yang terbukti dengan adanya data-data mobilitas penduduk desa ini sangat tinggi seperti terlihat pada tabel 7 halaman ..., tentang mobilitas penduduk kecamatan Nunukan. Di samping angka mobilitas penduduk yang cukup tinggi dari kecamatan ini,

juga terbukti berkumpulnya berbagai suku bangsa di desa Nunukan Barat dan kecamatan Nunukan pada umumnya. Dengan adanya kenaikan jumlah penduduk yang cukup tinggi untuk daerah ini berakibat pula terjadinya pemekaran dari pada desa Nunukan Barat. Bertambahnya penduduk di kecamatan Nunukan dan khususnya desa Nunukan Barat, bukan karena daerah ini menjadi obyek dari pada Proyek Transmigrasi, akan tetapi sebagai akibat bergantinya migrasi spontan dari daerah-daerah sekitarnya. Pada mulanya mereka menuju daerah ini dengan tujuan akan mencari pekerjaan. Namun akhirnya sebagian besar dari mereka menetap dan bertempat tinggal di desa ini. Di dalam usaha mempertahankan dan mengembangkan kehidupan di Kecamatan Nunukan mengalami kemudahan bila dibandingkan dengan daerah asal mereka. Mereka dengan menjadi penduduk desa Nunukan Barat khususnya atau penduduk Kecamatan Nunukan mereka akan mudah mengadakan lintas batas. Tidak sedikit penduduk desa Nunukan Barat yang menjadi pekerja-pekerja atau buruh- buruh dalam perkebunan-perkebunan di sekitar kota Tawau (Malaysia Timur). Sebaliknya pertambahan penduduk di Propinsi Kalimantan Timur yang cukup tinggi bahkan nomor dua di Indonesia itu, disebabkan di samping besarnya jumlah para transmigran spontan ke daerah ini juga. Karena daerah Kalimantan Timur menjadi daerah obyek transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah. Dengan pertambahan penduduk di Kalimantan Timur tentu saja dibarengi pula dengan pembukaan daerah baru sebagai sarana tempat tinggal dan usaha kegiatan pertanian. Banyak daerah dibuka, banyak tanah diusahakan, kesemuanya untuk kesejahteraan penduduk di satu pihak dan penggunaan potensi alam di pihak yang lain. Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa berkembangnya dan bertambahnya penduduk di Nunukan sedikit berbeda dengan pertambahan penduduk di Kalimantan Timur pada umumnya. Demikian juga halnya pertambahan penduduk di Kecamatan Jempang yang terbaca pada tabel no. 12 pada halaman 68 tentang banyaknya penduduk Kabupaten Kutai menurut sensus tahun. 1971 dan sensus tahun 1980 diperincikan menurut kecamatan dan jenis kelamin, ternyata kecamatan Jempang mempunyai penduduk 6098 jiwa pada tahun 1971 menjadi 7172 jiwa pada tahun 1980, atau dengan kata lain dalam waktu 9 tahun mempunyai kenaikan 1074 jiwa atau rata-rata setiap tahunnya 118 jiwa, atau dengan kata lain kenaikan/pertambahan penduduk rata-rata setiap tahunnya di bawah 2 %. Sedangkan bila keadaan ini dibandingkan dengan kecamatan Nunukan akan

jauh berbeda, di mana dalam waktu 9 tahun penduduk kecamatan Nunukan bertambah (26322 - 11758) jiwa = 14.564 jiwa atau pertambahan rata-rata setiap tahun ada 14.564 = 1618 jiwa atau sekitar 14 % setiap tahunnya. Perbedaan yang amat menyolok ini tidak lain dan tidak bukan karena perbedaan tempat, apabila kecamatan Nunukan bertempat/berlokasi di pintu gerbang perhubungan dengan dunia/negara luar, sebaliknya kecamatan Jempang terisolir dengan jalur komunikasi yang kurang menguntungkan. Jika usaha untuk mencapai kecamatan Jempang sepenuhnya hanya bisa ditempuh dengan lalu lintas sungai, maka untuk mencapai Nunukan selain dicapai dengan lalu lintas laut juga dengan pesawat udara sampai dengan Tarakan. Bahkan untuk mempercepat waktu bisa ditempuh dengan pesawat terbang Tarakan - Tawau, dan dari Tawau dengan kapal laut yang masih memakan waktu ± 1 jam.

Kedua daerah kecamatan dan desa sampel tersebut di atas juga bukan merupakan obyek daerah transmigrasi. Dari uraian tersebut di atas, penduduk kecamatan Jempang dapat dikatakan hampir statis, atau dengan kenaikan di bawah 2 % setiap tahunnya, hal disebabkan karena lokasinya yang sulit dicapai. Bahkan di dalam uraian terdahulu telah disinggung bahwa penduduk desa Tanjung Jone dari tahun ke tahun mengalami penurunan jumlah. Hal ini disebabkan banyak di antara mereka yang hidupnya dari perdagangan, banyak mengalihkan tempat tinggalnya secara tetap ke tempat lain yang lebih strategis. Dengan keadaan seperti tersebut di atas mobilitas penduduk di desa Tanjung Jone dapat digolongkan cukup statis, bahkan sementara orang mengatakan statisnya masyarakat Tanjung Jone seperti tenangnya permukaan danau Jempang yang menjadi sumber hidupnya. Selanjutnya berbicara tentang perkembangan penduduk terhadap potensi alam dan potensi kependudukan, jelas sejalan dengan uraian terdahulu dan sejalan pula dengan teori semakin tinggi angka kepadatan penduduk suatu daerah, kemungkinan sumber eksploitasi sumber daya alam akan semakin tinggi pula kecenderungan penduduk terhadap pembaharuan. Pada desa sampel di tepi danau, desa Tanjung Jone dengan penduduknya yang berjumlah ± 1042 jiwa, hidupnya cukup dengan menebarkan jala ke danau, dengan sedikit usaha menahan hanyutnya ilung, sudah mendapatkan ikan yang cukup banyak yang relatif dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari anak beranak, mereka tinggal di desa di tepi danau yang luas, terpencil jauh desanya dari

keramaian kota jauh dari jalur komunikasi. Sebab dari desa ini untuk mencapai ibu kota Kabupaten dengan perjalanan umum akan memakan waktu 2 x 24 jam tanpa berhenti, atau kalau akan menuju ibu kota provinsi memerlukan waktu 2 1/2 x 24 jam tanpa berhenti siang dan malam. Jalan-jalannya cukup lebar, namun kendaraan kecepatannya tidak dapat dipaksa, sebab sungai Mahakam yang berfungsi sebagai jalan raya tetap mempunyai arus. Dari jalan raya Mahakam menyimpang anak sungai dan melintas cekungan daratan yang maha luas terisi air itulah danau Jempang. Di sebelah kaki langit sebelah sana di tepi danau ini dipisahkan dengan daratan terletaklah desa Tanjung Jone. Dengan gambaran seperti tersebut di atas penulis mencoba membawa para pembaca untuk menyebutkan betapa kuat kubu isolasi yang memisahkan bagian dunia ramai dengan bagian dunia yang sepi, tenang seperti halnya Tanjung Jone. Apa gunanya menangkap ikan sebanyak-banyaknya kalau tak untuk mengeringkan juga cukup sulit mengingat jumlah dari hujan yang cukup tinggi di daerah ini. Bila ikan-ikan tersebut berhasil mencapai titik kering masih juga memikirkan untuk menjualnya ke Samarinda atau Tenggarong. Jadi dengan uraian seperti di atas telah dapat disimpulkan eksploitasi potensi sumber daya alam belum dilakukan sepenuhnya oleh penduduk. Demikian pula halnya kecenderungan untuk pembaharuan sehubungan jumlah mereka besar kecil, tua muda seluruhnya dalam satu desa cuma berjumlah \pm 1042 jiwa, kekuatan apa yang bisa dilahirkan dari sekian penduduk tersebut. Mereka dapat dikatakan masih bergantung pada alam. Kaum wanita yang mempunyai keterampilan menenun kain sarung adalah ilmu warisan nenek moyang mereka sebelum menempati desa ini. Mereka pada umumnya bertanya apa itu pembaharuan. Bagi mereka umumnya berfikiran praktis, ada tempat tinggal yang layak, ada makanan teratur, ada pakaian yang wajar dan pendidikan sekedar tahu membaca menulis sudahlah cukup.

Danau mereka tidak kurang-kurangnya selalu menyediakan makanan mereka. Mereka tidak perlu membuat kolam, tidak perlu mengadakan kawin silang ikan dan sebagainya, pokoknya ikan berlimpah ruah setiap hari dengan mudahnya mereka menangkap untuk dijadikan makanan mereka. Dengan hasil kerajinan mereka, mereka tukarkan pakaian-pakaian jadi dari kota. Mereka pada umumnya sangat memperhatikan kebutuhan keluarga

dan rumah tangga mereka. Mereka hidup damai jauh dari polusi dan pengotoran dunia lainnya karena mereka adalah penganut agama Islam yang fanatik. Sebaliknya penduduk kecamatan Nunukan khususnya Nunukan Barat, mobilitas mereka cukup tinggi, mereka adalah orang-orang dinamis, yang selalu ingin selalu bergerak bebas dari satu tempat ke tempat yang lain. Peledakkan penduduk di desa ini tidak lain karena akibat kedinamisan penduduk pendatang di daerah ini, mereka mempergunakan desa ini sebagai batu tumpuan untuk meloncat lebih jauh keluar negeri. Dengan adanya sifat dan sikap penduduk seperti ini, jelas akan memberikan warna di dalam usaha mengeksploitasi potensi sumber daya alam yang ada maupun potensi manusianya sendiri. Berbagai mata pencaharian baru terbuka di desa ini, dari yang berat sampai yang seringan mungkin. Batu digali orang untuk pengerasan jalan, mereka mencari pekerjaan sebagai buruh/pekerja di perkebunan di Sabah/Tawau. Mereka mengadakan tempat hiburan, gedung bioskop, Billyard room dan warung-warung untuk makan dan minum cukup banyak di desa ini. Penduduk desa ini tidak mau tinggal diam, tidak mau melihat jalannya bobrok, mereka bergotong royong membuat jalan, membuat jembatan, membuat tempat ibadah. Mereka bersatu, mereka pemeluk/penganut agama dengan toleransi tinggi, di sini ada gereja, di sini ada mesjid dan di sini ada sekolah. Mereka tidak hanya menunggu pembangunan dan pembaharuan Pemerintah, mereka bergerak cepat, mendirikan sekolah lanjutan pertama dan lanjutan atas, mereka sadar terpisah jauh dari induk propinsi dan terpisah jauh dari ibu kota negara. Para pendatang berinisiatif untuk mendidik, untuk membawa pemuda di desa ini ke arah yang lebih baik dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal. Berbagai suku bangsa berseliweran di desa ini, dengan tujuan yang hampir sama mengadu nasib, mencari pekerjaan di negeri orang. Mereka sekembalinya dari negara seberang membawa sesuatu yang baik antara lain disiplin kerja dan kebersihan. Puskesmas dibangun pemerintah untuk pelayanan kesehatan penduduk. Pembangunan jalan-jalan darat terus diperluas, kantor-kantor pemerintah diatur penempatannya dengan suatu rencana yang matang, pengembangan desa, penggalian sumber daya alam. Di samping hasil hutan telah diproses orang dalam hal ini oleh PT. Inhutani, kemungkinan-kemungkinan kandungan mineral yang ada diselidiki orang. Batu gunung telah digali orang untuk pengerasan jalan. Jika desa Tanjung Jone cenderung statis-statis sebalik-

nya desa Nunukan Barat cenderung selalu ingin mengejar dari keteringgalan dengan desa dan kota di negara seberang.

Sebenarnya masalah pokok yang turut menghambat pembangunan daerah propinsi Kalimantan Timur pada umumnya dan kecamatan Jempang dan Nunukan khususnya, di samping yang telah disinggung di dalam bab terdahulu adalah langkanya transportasi di daerah ini. Perhubungan sungai di Kalimantan Timur merupakan urat nadi yang potensial ± 80 % aktivitas penduduk menggunakan jasa angkutan sungai. Oleh karenanya pusat-pusat pemukiman penduduk berada di tepi-tepi sungai dan danau. Sebaliknya pemukiman penduduk berada di tepi laut. Dengan demikian dataran-dataran luas yang tidak dilewati aliran sungai masih merupakan dataran-dataran yang kosong yang sebagian besar tertutup dengan hutan-hutan belantara. Hutan belantara di Propinsi Kalimantan Timur adalah sampai dengan tahun 1980 masih merupakan komiditi pertama di dalam mendatangkan hasil bagi pemerintah daerah.

Sedangkan perhubungan darat di propinsi Kalimantan Timur masih sangat langka, jalan darat yang menghubungkan antar kota dapat mempercepat arus angkutan ekonomi masih sangat terbatas, jalan darat di daerah ini baru terdapat di kawasan pantai yakni jalan hasil proyek jalan Kalimantan (Projakal) yang menghubungkan kota Samarinda - Balikpapan - Tanah Grogot ke Kalimantan Selatan sedangkan jalan yang dibangun dari dana Pemerintah menghubungkan kota-kota Samboja Balikpapan, Samarinda, Tenggarong.

Di dalam tahun anggaran 1980 telah dirintis jalan darat yang menghubungkan kota Tanjung Redeb dan Tanjung Selor dan Samarinda - Tanjung Redeb. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan perhubungan darat maupun perhubungan sungai tersebut di atas, maka pemerintah telah membangun sarana-sarana untuk perhubungan udara.

Misalnya lapangan udara Temindung di Samarinda, lapangan udara Kalimaru di Tanjung Redeb, lapangan udara di Tanjung Selor, lapangan udara di Melak dan di Kerayan. Sedangkan untuk hubungan udara antar daerah telah berfungsi sejak lama pelabuhan udara Sepinggian di Balikpapan dan pelabuhan udara Juata di Tarakan.

Perhubungan laut memegang peranan utama dalam lalu lintas ekonomi, menghubungkan Propinsi dengan daerah luar, ataupun pelayaran antar daerah tingkat kabupaten/kotamadya dan antar pulau dilayani oleh pelabuhan-pelabuhan Samarinda, Balikpapan, Tarakan dan Nunukan.

Dengan adanya kesulitan-kesulitan transportasi dan komunikasi di daerah Kalimantan Timur, daerah-daerah yang terisolir pertumbuhan dan pengembangannya sangat lamban sebaliknya daerah-daerah yang terbuka perhubungan dan komunikasinya berkembang dengan cepatnya.

Desa Tanjung Jone dan desa-desa sebagian besar di pedalaman Kalimantan adalah desa-desa yang lamban, karena perhubungan di desa-desa ini hanya dapat ditempuh dengan jalan lalu lintas sungai. Sebaliknya desa Nunukan Barat walaupun desa ini juga dapat dihubungi dengan jalur lintas laut, namun karena lokasinya yang sangat strategis dan berada di pintu gerbang maka penduduk di desa ini sangat dinamis dan terbuka. Oleh karenanya desa Nunukan Barat jauh lebih cepat berkembang daripada desa-desa lain di Propinsi Kalimantan Timur.

2. Bidang Sosial Budaya.

Seperti terlihat pada tabel no. 6 pada halaman 46 tentang statistik desa Nunukan Barat, dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk di desa Nunukan Barat

40 % adalah Buruh,

25 % adalah Petani,

15 % adalah Nelayan,

7,5% adalah Pegawai,

7,5% adalah Pedagang,

5% adalah lain-lain

Dari angka-angka tersebut di atas ternyata pekerjaan perburuhan menempati prosentase yang paling tinggi, kemudian baru disusul petani. Kelompok petani di sini dapat dibedakan antara petani pemilik tanah pertanian, petani penggarap dan buruh tani. Penduduk dengan mata pencaharian nelayan menempati prosentase ketiga, yakni nelayan di sini mencapai 15 % dari jumlah penduduk. Nelayan-nelayan di sini ditinjau dari peralatannya

masih tergolong tradisional, yakni dengan mempergunakan peralatan seperti jaring. Usaha kegiatan ini dipasarkan ke pulau Nunukan dan sebagian lagi dikeringkan untuk bahan perdagangan dan dikirim ke lain daerah. Dari hasil penelitian tentang mata pencaharian sambilan dari pada penduduk ternyata 50 % dari penduduk tidak memiliki pekerjaan sambilan. Selebihnya itu 25 % bertani/berkebun. 10 % berternak ayam, 10 % berdagang dan sisanya 5 % adalah lain-lain. Dari uraian di atas jelas dapat disimpulkan bahwa daerah penelitian ini penduduk di dalam mempertahankan dan mengisi kehidupannya masih cukup longgar, atau dengan kata lain tekanan-tekanan hidup di daerah ini dapat dikatakan tidak ada. Hal ini dapat penulis tambahkan berdasarkan pengamatan-pengamatan selama penelitian tempat tinggal mereka rata-rata cukup baik, jika ada satu atau dua anggota masyarakat yang rumahnya kurang baik atau sudah tua adalah wajar. Namun secara keseluruhan tempat tinggal mereka adalah cukup rapi, bersih dan memadai tempat tinggal. Keadaan semacam ini akan dijumpai rata-rata di desa Nunukan Barat. Sedangkan mengenai kehidupan dan penghidupan di desa Tanjung Jone seperti telah diuraikan pada bab terdahulu di dalam memanfaatkan potensi alam penduduk desa ini tidak menunjukkan adanya gejala-gejala pengrusakan lingkungan mereka sebagian besar ± 78 % adalah nelayan. Dengan pekerjaan ini mereka berhasil menghidupi anak keluarga mereka, memberikan tempat tinggal yang cukup baik, bersih dan rapi. Walaupun peralatan nelayan mereka masih cukup sederhana namun hasilnya sudah cukup untuk menanggung beban hidup mereka. Mereka tidak mempergunakan racun ataupun bahan peledak di dalam usaha menangkap ikan. Keadaan sosial mereka adalah cukup baik, hal ini menurut pengamatan penulis atas dasar apa yang dilihat. Pakaian mereka cukup baik, rumah mereka cukup kuat bersih dan rapi, dengan pengecatan yang berwarna-warni bertipekan warna-warni budaya suku bangsa Bugis. Di dalam rumah mereka dijumpai perabot rumah yang baik mesin jahit, tape recorder, radio, bahkan televisi. Dari keadaan yang demikian ini walaupun tetap dijumpai adanya kelompok keluarga yang kurang mampu namun secara garis besar dan rata-rata kehidupan mereka tergolong cukup baik. Bagi para ibu rumah tangga mempunyai pekerjaan sambilan yakni kerajinan tangan dengan aktivitas usaha pertenunan. Dari usaha mereka menghasilkan kain sarung yang bermotifkan kain sarung Samarinda. Hasil usaha ini dipasarkan di pasaran Samarinda, Tenggarong,

bahkan Balikpapan. Anak-anak mereka mendapatkan pendidikan di sekolah dasar. Di desa Tanjung Jone terdapat 2 buah sekolah dasar. Bagi mereka yang lulus melanjutkan pendidikan lanjutan pertama di kota-kota kecamatan, Melak, Muara Muntai, Kota Bangun, Tenggaraong, bahkan Samarinda. Anak-anak mereka yang sudah lulus SD mereka titipkan kepada saudara-saudara mereka di kota-kota agar dapat melanjutkan sekolah mereka di tingkat lanjutan pertama ataupun atas. Berbeda dengan desa Nunukan Barat yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia, maka desa Tanjung Jone penduduk desa ini 100 % suku Bugis, dengan agama Islam, mereka senantiasa hidup rukun di desa ini, dengan pembinaan mental agama cukup mendapat kedudukan yang cukup baik. Ibu-ibu mereka mengadakan perkumpulan selawat. Pemuda-pemudi di desa ini membina kesenian hadrah. Sebaliknya pemuda dan pemudi di Nunukan Barat dalam hal kesenian dan budaya lebih bervariasi mereka nonton bioskop, mereka main band, mereka bisa lamut (wayang kulit banjar), bahkan mereka dapat main ludruk. Jika pemuda-pemudi Tanjung Jone sempat bermain layang-layang di tepi danau yang berpasir maka pemuda Nunukan Barat sepak bola dan olah raga bela diri. Di dalam upacara-upacara kehidupan yang sakral misalnya upacara kelahiran, kematian atau perkawinan di Tanjung Jone dilakukan orang dengan mempergunakan adat istiadat Bugis. Sebaliknya upacara-upacara sakral di desa Nunukan Barat lebih nasional dan sangat bervariasi. Orang Jawa mempergunakan adat Jawa, orang Timor dengan adat Timor dan orang Banjar, Bugis juga mempergunakan adat-adat mereka. Walaupun mereka saling berbeda namun mereka sudah memiliki kesadaran yang tinggi akan persatuan. Toleransi mereka tinggi dalam hal kerukunan beragama. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka menyadari sama-sama pendatang di daerah ini, atau mereka menyadari tempat mereka di perbatasan dengan negara Malaysia, sehingga timbul rasa Persatuan Nasional di desa ini. Jika di Tanjung Jone bahasa pengantar mereka sehari-hari menggunakan bahasa Bugis maka desa Nunukan Barat mempergunakan bahasa Indonesia. Keadaan yang demikian sangat menguntungkan terutama dalam membina kesatuan bangsa. Jika penulis di dalam uraian ini membandingkan keadaan-keadaan dari 2 daerah sampel, bukan berarti tidak mencerminkan keadaan Kalimantan Timur. Dengan membandingkan 2 daerah sampel tersebut yang dapat dikatakan cukup besar perbedaannya, namun keadaan Kalimantan Timur pada umumnya mendekati hal-hal tersebut di atas. Perasaan sukuisme

dari suku-suku bangsa yang berdomisili di Kalimantan Timur tidak menonjol. Hal ini mungkin disebabkan mereka sama-sama pendatang di daerah ini atau mungkin juga karena kesadaran Nasional yang cukup tinggi mereka miliki.

Kalimantan Timur yang masih sangat luas, untuk tempat tinggal dan mengisi kehidupan ini, tidak memaksa penduduk mengadakan pengrusakan lingkungan mereka. Hutan yang luas, tambang bahan galian yang melimpah, memberi harapan hidup mereka pada tingkatan yang lebih baik. Ragam mulai mereka dapatkan di hulu sungai, bahan bakar batu bara cukup banyak dimiliki daerah ini. Satu hal yang sangat memprihatinkan daerah ini adalah masih langkanya sarana transportasi. Biaya hidup di Kalimantan Timur cukup tinggi hal ini sebagai akibat dari adanya berbagai perusahaan-perusahaan di daerah ini. Menurut catatan Income per capita penduduk di Propinsi Kalimantan Timur menduduki tingkatan yang cukup tinggi. Hal ini bukan berarti daerah ini lepas dari adanya kemelaratan, sebab masalah pemerataan pendapatan belum di alami di daerah ini seperti halnya pemerataan pendapatan secara Nasional. Propinsi Kalimantan Timur sangat potensiil baik mengenai jenisnya yang cukup banyak maupun mutu dan kualitasnya. Kalimantan Timur seperti halnya propinsi-propinsi lain di Indonesia telah memiliki perguruan tinggi yang bernama Universitas Mulawarman yang merupakan salah satu kebanggaan di daerah ini. Mahakam urat nadi jalur lalulintas menuju pedalaman Kalimantan cukup banyak melimpahkan rahmat bagi kehidupan di Propinsi Kalimantan Timur. Demikianlah keadaan-keadaan kehidupan dan penghidupan di daerah ini penduduk mengisi kehidupan dengan suasana yang baik. Daerah ini juga mulai mengalami ketegangan sosial, hal ini diawali terjadinya rasionalisasi buruh dari perusahaan-perusahaan di daerah ini.

TABEL 10**BANYAKNYA PENDUDUK PROPINSI KALIMANTAN TIMUR
MENURUT SENSUS TAHUN 1971 DAN SENSUS TAHUN 1980
DIPERINCI MENURUT DAERAH TINGKAT II DAN JENIS KELAMIN**

Daerah Tk. II	1971			1980 (Angka Sementara)		
	Laki2	Perem.	Jumlah	Laki2	Perem.	Jumlah
1. Samarinda	74.180	63.341	137.521	139.148	124.110	263.258
2. Balikpapan	72.399	64.941	137.340	143.919	130.958	274.877
3. P a s i r	29.649	27.381	57.030	42.311	39.106	81.417
4. B e r a u	16.827	15.127	31.954	24.659	21.066	45.725
5. Bulungan	62.322	56.877	119.199	96.051	85.722	181.773
6. K u t a i	128.497	110.648	239.145	195.317	177.038	372.355
Jumlah	383.874	338.315	722.189	641.405	578.000	1.219.405

Sumber Data ; Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Timur (1980)

TABEL 11

**BANYAKNYA PENDUDUK KABUPATEN BULUNGAN
MENURUT SENSUS TAHUN 1971 DAN SENSUS TAHUN 1980
DIPERINCI MENURUT KECAMATAN DAN JENIS KELAMIN**

Kecamatan	Sensus Tahun 1971			Sensus Th. 1980 (Angka Sementara)		
	Laki2	Wanita	Jumlah	Laki2	Wanita	Jumlah
1. Tanjung Palas	9.374	8.480	17.854	16.384	14.716	31.100
2. Tarakan	16.755	14.363	31.188	34.508	28.472	62.980
3. Nunukan	6.599	5.159	11.758	13.826	12.496	26.322
4. Malinau	7.218	6.912	14.130	9.110	8.540	17.650
5. Kumbis	2.293	2.285	4.578	2.597	2.655	5.252
6. Sesayap	2.649	2.450	5.099	2.782	2.650	5.432
7. Sembakung	2.726	2.496	5.222	2.922	2.709	5.631
8. P e s o	2.501	2.375	4.876	3.103	2.606	5.709
9. Mentarang	947	906	1.853	811	803	1.614
10. Kerayan	3.212	3.337	6.549	4.139	4.130	8.269
11. Kayan Hilir	1.909	2.088	3.997	1.217	1.437	2.654
12. Kayan Hulu	3.965	3.924	7.889	2.610	2.663	5.273
13. L. Pujungan	2.174	2.102	4.276	1.628	1.615	3.243
- Tuna Wisma	-	-	-	245	197	442
Khusus	-	-	-	-	-	-
- Awak Kapal	-	-	-	156	22	178
Jumlah	62.322	56.877	119.199	96.051	85.722	181.173

Sumber Data : Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Timur (1980)

TABEL 12
BANYAKNYA PENDUDUK KABUPATEN KUTAI
MENURUT SENSUS TAHUN 1971 DAN SENSUS TAHUN 1980
DIPERINCIKAN MENURUT KECAMATAN DAN JENIS KELAMIN

Kecamatan	Sensus Tahun 1971			Sensus Tahun 1980 (angka sementara)		
	Laki-laki	Pem.	Jumlah	Laki-laki	Pem.	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7
1. Melak	5479	5243	10722	6427	6146	12573
2. Sangkulirang	5339	3430	8769	11255	8816	20071
3. Muara Badak	3251	2779	6030	10011	8386	18387
4. Long Iram	6273	5503	11776	8590	7760	16350
5. Damai	4032	3721	7753	4442	4180	8622
6. Sebulu	3251	2841	6092	6268	5844	12112
7. Jempang/T. Isuy	3088	3010	6098	3576	3396	7172
8. Muara Wahau	2517	308	4825	3960	3582	7542
9. M. Ancalong	5742	5122	10864	6706	6107	12813
10. Muara Lawa	1503	1390	2893	1602	1513	3115
11. Bontang	6461	3986	10447	19807	15774	35581
12. Kenohan	3225	3053	6278	3821	3738	7559
13. Kb. Janggut	3812	3388	7200	3809	3796	7505
14. Tabang	2253	1699	3952	3437	3346	6783

1	2	3	4	5	6	7
15. Mr. Bengkal	4107	3524	7631	4735	4281	9016
16. Br. Tongkok	5339	4866	10205	7234	6921	14155
17. penyinggahan	1607	1358	2965	1747	1735	3482
18. Anggana	6474	5473	11947	10321	9380	17701
19. Loa Kulu	6685	5651	12336	8320	7562	15882
20. Tenggarong	8173	6908	15081	19817	18024	37841
21. Loa Janan	4955	4188	9143	12873	11153	24026
22. Muara pahu	6045	5951	11996	6189	6318	12507
23. Muara Muntai	5386	5384	10770	6443	6207	12650
24. Kota Bangun	8609	7277	15886	8807	8616	17423
25. Bongan	2755	2328	5083	2627	2438	5065
26. Muara Kaman	5405	4568	9973	5902	5487	11390
27. long Apari	1231	1040	2271	999	1055	2054
28. Long Pahangai	2489	2103	4592	1835	2028	3863
29. Long Bangun	1960	1657	3617	2314	2112	4426
30. Bentian Besar	1051	899	1950	1248	1124	2372
— Awak Kapal Wisma/Khusus	—	—	—	194	13	207
JUMLAH	128497	110648	239145	195317	177038	372355

*) Bentian Besar adalah Kecamatan Persiapan

Sumber Data : Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Timur (1980).

TABEL 13**LUAS WILAYAH, BANYAKNYA PENDUDUK DAN KEPADATAN PENDUDUK
PER KM2 DAERAH TINGKAT I PROPINSI KALIMANTAN TIMUR
TAHUN 1980 DIPERINCI PER DAERAH TINGKAT II**

Daerah Tingkat II	Luas Wilayah (Km ²)	Banyaknya Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa)	Keterangan
Samarinda	2.727	263.258	96,5	
Balikpapan	946	274.877	290,5	
Kutai	91.027	372.355	4,1	
Pasir	20.040	81.417	4,0	
Berau	32.700	45.725	1,4	
Bulungan	64.000	181.773	2,84	
Jumlah	211.440	1.219.405	5,77	

Sumber Data : Kantor Statistik Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Timur.

TABEL 14

**LUAS WILAYAH BANYAKNYA PENDUDUK DAN KEPADATAN PENDUDUK
PER KM2, DAERAH TINGKAT II KABUPATEN BULUNGAN TAHUN 1980
DIPERINCI PER KECAMATAN**

No.	Daerah Tingkat Kecamatan	Luas Wilayah (Km2)	Banyaknya Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa)	Keterangan
1.	Kayan Hulu	2.700	5.273	1,9	
2.	Kayan Hilir	8.800	2.654	0,3	
3.	Long Pujungan	8.400	3.243	0,36	
4.	Long Peso	3.750	5.709	1,8	
5.	Tanjung Palas	7.430	31.100	4,3	
6.	Tarakan	4.875	62.980	13,0	
7.	Nunukan	5.150	26.322	15,1	
8.	Sesayap	5.920	5.432	1,8	
9.	Malinau	6.525	26.322	4,2	
10.	Sambaliung	2.720	5.631	2,1	
11.	Lumbis	3.600	5.252	1,5	
12.	Mentarang	3.200	1.614	0,5	
13.	Kerayan	3.930	8.269	2,1	
Jumlah		69.000	181.773	2,63	

Sumber Data : Kantor Sensus dan Statistik Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Timur.

TABEL 15

LUAS WILAYAH, BANYAKNYA PENDUDUK DAN KEPADATAN PENDUDUK
PER KM2 DAERAH TINGKAT II KABUPATEN KUTAI TAHUN 1980
DIPERINCI PER KECAMATAN

No.	Daerah Tingkat Kecamatan	Luas Wilayah (Km2)	Banyaknya Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa)	Keterangan
1.	Tenggarong	926	37.841	40,8	
2.	Loa Kulu	1.310	18.882	12,1	
3.	Loa Janan	952	24.026	25,2	
4.	Sebulu	1.044	12.112	11,6	
5.	Muara Kaman	2.679	11.390	4,2	
6.	Muara Pahu	2.566	12.507	4,9	
7.	Muara Muntai	505	12.650	25,8	
8.	Muara Wahau	7.720	7.542	0,9	
9.	Muara Ancalong	5.125	12.813	2,5	
10.	Muara Bengkal	2.295	9.016	3,0	
11.	Jempang	994	7.542	8,3	
12.	Long Iram	5.587	16.350	2,9	
13.	Melak	916	12.573	14,	
14.	Bongan	2.245	5.065	2,3	
15.	Penyinggahan	124	3.482	28,1	
16.	Muara Lawa	996	3.115	3,4	
17.	Kenohan	873	7.559	9,1	
18.	Kembang Janggut	2.042	7.605	3,8	
19.	Barong Tongkok	838	14.155	17,8	
20.	Tabang	7.150	6.782	0,9	
21.	Long Pahangai	3.718	3.863	0,9	
22.	Sangkulirang	7.609	20.071	3,1	
23.	Long Bagun	11.748	4.426	0,04	
24.	Anggana	505	17.701	30,4	
25.	Bontang	7.855	35.581	4,8	
26.	Kota Bangun	1.252	17.423	14,6	
27.	Muara Badak	2.273	18.387	8,0	
28.	Bentian Besar	2.484	2.372	0,9	
29.	Damai	995	8.622	9,2	
30.	Long Apari	5.170	2.054	0,5	
Jumlah		91.027	372.355	4,1	

Sumber Data : Kantor Sensus dan Statistik Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Timur.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN.

Dari uraian-uraian tersebut dalam bab-bab terdahulu di dalam penulisan ini dapat ditarik suatu kesimpulan secara garis besar sebagai berikut :

1. Pemukiman penduduk di Propinsi Kalimantan Timur pada umumnya mengikuti jalur air. Artinya pusat-pusat pemukiman penduduk berada di sepanjang tepi sungai, tepi danau ataupun tepi laut/pantai. Hal ini tidak lain dikarenakan lebih dari 80 % jalur perhubungan antar daerah satu dengan daerah lainnya mempergunakan sarana angkutan lalu lintas air.
2. Dengan adanya usaha-usaha pemerintah mengembangkan daerah-daerah daratan dengan membangun jalur lalu lintas darat berupa jalan-jalan raya, penduduk mengadakan migrasi dan membangun tempat tinggal mereka di sepanjang kiri kanan jalan raya yang dibangun oleh pemerintah tersebut.
3. Di sekitar pusat-pusat industri, para karyawan membangun tempat-tempat tinggal mereka, dengan tujuan untuk kemudahan mereka mencapai tempat mereka bekerja. Sehingga dengan demikian pusat-pusat industri tumbuh dan berkembang menjadi kota-kota satelit dari kota lama.
4. Sehubungan dengan luasnya daerah di satu pihak serta sedikitnya jumlah penduduk, maka penulis di dalam penelitian tidak menemukan daerah yang dapat dikategorikan mempunyai penduduk optimal. Sehingga dengan demikian seimbang dengan sumber daya alam dan kebutuhan hidup manusia tercapai.
5. Penduduk dari daerah sampel belum memanfaatkan sumber daya alam secara maksimal, sehingga dalam hal ini

tidak mengadakan pengrusakan lingkungan yang akan berakibat terjadinya ketidak seimbangan lingkungan tidak dijumpai penulis.

6. Terjadi pergeseran-pergeseran pemukiman penduduk dari tempat yang terisolir/terpencil menuju ke tempat-tempat yang strategis. Hal ini masih memungkinkan karena luasnya daerah di satu pihak dan sedikitnya jumlah penduduk di pihak yang lain. Akibat-akibat dari pada pergeseran- pergeseran tempat tinggal penduduk ini terjadinya tempat-tempat kosong. Hal ini sangat tidak menguntungkan ditinjau dari segi pengembangan daerah dan ketahanan Nasional. Untuk mengatasi mengalirnya penduduk dari daerah-daerah terisolit ditanggulangi oleh pemerintah dengan proyek Resetlemen Penduduk.
7. Akibat-akibat lain dari adanya pergeseran-pergeseran yang mengarah memusatnya tempat tinggal penduduk kota-kota Samarinda, Balikpapan dan Tarakan sering terjadinya ketegangan-ketegangan sosial dan tekanan-tekanan hidup misalnya terjadinya kejahatan-kejahatan, perkelahian dan bahkan terjadi pembunuhan. Untuk mengatasi hal ini pemerintah telah membuka daerah-daerah baru sebagai tempat pemukiman yang dilengkapi dengan sarana lalu lintas.

B. SARAN-SARAN.

1. Perlu segera ditangani oleh pemerintah penataan hak atas tanah untuk tempat tinggal dalam usaha penertiban pemukiman penduduk terutama di kota-kota.
2. Pemerintah segera memetakan seluruh wilayah yang dilengkapi dengan rencana penggunaan tanah tersebut (pita land use).
3. Perlu ditingkatkan pembangunan jalur-jalur jalan raya untuk membuka daerah-daerah baru demi meratanya penyebaran penduduk.
4. Perlu perlindungan sungai sebagai sumber air untuk kehidupan dari pencemaran lingkungan.

DAFTAR PERTANYAAN ASPEK GEOGRAFI BUDAYA (UMUM)

I. Identitas Pribadi :

1. N a m a :
2. U m u r :
3. Alamat :
4. Jumlah Keluarga :
Istri :
A n a k :
Lain-lain :
5. Bertempat tinggal
di desa ini sejak :
6. Sebelumnya dari :
7. Alasan pindah ke
daerah ini :
8. Pendidikan :
9. A g a m a :

II. Mata Pencaharian :

A. Pekerjaan Utama

1. Sejak kapan pekerjaan ini dilakukan ?
dilakukan
2. Apa alasannya :
3. Berapa pendapatan rata-rata setiap bulan
4. Berapa biaya hidup rata-rata setiap bulan dari keluarga saudara
.....

B. Pekerjaan Sambilan :

1. Apakah ada pekerjaan sambilan ?
2. Jenis sambilan apa Bapak kerjakan ?
3. Apa alasan saudara mengerjakan ini ?
4. Berapa hasil rata-rata setiap bulannya ?

III. Kesehatan :

1. Air bersih :

- a. Dari mana air bersih diperoleh ?
- b. Caranya
- c. Usaha-usaha masyarakat / pemerintah untuk mendapatkan air bersih ?

2. Rumah :

- a. Adakah ventilasi pada rumah saudara ?
- b. Adakah kamar mandi/WC di rumah saudara ?
- c. Adakah bak sampah di rumah anda ?
- d. Jika tidak ada bak sampah di mana Sdr. membuang sampah?
- e. Apakah kandang ayam/ternak yang saudara dirikan tersendiri ?

IV. Kelestarian lingkungan sehubungan dengan pekerjaan :

1. Adakah sungai/anak sungai di desa ini ?
2. Jika ada apa fungsi dari sungai tersebut ?
3. Adakah usaha masyarakat untuk menjaga kebersihan air sungai tersebut jika air sungai dipergunakan untuk memenuhi hajat hidup orang banyak.
4. Dalam mengolah tanah pertanian saudara, sistem apa yang saudara pakai ?
- Alat-alat apa yang saudara pergunakan ?

- Berapa luas tanah pertanian Saudara ?

5. Berapa kali setahun mendapatkan panen dari tanah pertanian saudara ?
6. Bagaimana usaha saudara untuk mempertahankan kesuburan tanah pertanian saudara ?
7. Jika dengan pemupukan, jenis pupuk apa yang bapak gunakan ?
8. Jika dengan sistem ladang setiap berapa tahun tanah pertanian bapak dikerjakan berturut-turut.
9. Bagaimana caranya mendapatkan ganti tanah pertanian baru ?
10. Berapa kira-kira luas hutan di daerah ini ?
11. Bagaimana fungsi KUD di sini ?
12. Perikanan :
 - a. Apa jenis perikanan yang saudara lakukan ?
 - b. Berapa luas kolam/tambak saudara ?
 - c. Jenis ikan apa yang dihasilkan ?
 - d. Alat apa untuk menangkap ikan yang saudara gunakan ?
 - e. Adakah koperasi nelayan di daerah ini ?
 - f. Apakah saudara mempergunakan bahan peledak untuk menangkap ikan ?
 - g. Jenis-jenis racun apa untuk menangkap ikan di sini ?
 - h. Bagaimana pemasaran hasil perikanan saudara ?
berapa hasil rata-rata sebulan ?
13. Berburu :
 - a. Apa saudara berburu binatang liar di sini ?
 - b. Pada bulan-bulan apa ?
 - c. Jenis binatang apa yang diburu ?
 - d. Bagaimana pemasarannya ?
 - e. Berapa hasil rata-rata sebulan ?
14. Perdagangan :
 - a. Jenis perdagangan apa yang saudara lakukan ?
 - b. Dari mana mendapatkan bahan baku dari usaha saudara ?
 - c. Bagaimana pemasarannya ?
 - d. Berapa hasil rata-rata sebulan ?
 - e. Adakah koperasi di daerah ini ?

15. Peternakan :

- a. Jenis peternakan apa yang saudara kerjakan ?
- b. Apa bapak memiliki mesin penetas ?
- c. Apakah bapak mempergunakan kandang ?
- d. Berapa luas kandang yang bapak miliki ?
- e. Pernahkah ternak bapak disuntik ?
- f. Bagaimana pengadaan makanan ternak ?
- g. Bagaimana pemasaran hasil ternak bapak ?
- h. Berapa hasil rata-rata sebulan ?

16. Perindustrian :

- a. Jenis industri apa yang bapak pergunakan ?
- b. Jenis mesin-mesin apa yang bapak pergunakan ?
- c. Adakah alat-alat mekanis lain untuk usaha industri bapak ?
- d. Termasuk industri apa yang bapak usahakan ?
kecil/sedang/besar ?
- e. Berapa hasil rata-rata dari pekerjaan ini sebulan ?
- f. Kemana pemasarannya ?

17. Pertambangan :

- a. Adakah usaha pertambangan di daerah ini ?
- b. Jenis tambang apa ?
- c. Di mana tambang itu diusahakan ?
- d. Sejak kapan tambang itu diusahakan ?
- e. Perusahaan apa tambang tersebut diusahakan ?
- f. Berapa hasil rata-rata bapak peroleh dari pekerjaan ini?

18. Lain-lain :

Terima kasih atas bantuan yang bapak berikan dan kami mohon maaf apabila di dalam tugas ini ada yang kurang berkenan di hati bapak.

Lampiran : I

Pertanyaan Untuk Informan Inti

I. Identitas Pribadi :

1. N a m a :
2. U m u r :
3. Pekerjaan :
4. Alamat :
5. Pendidikan :
6. Jumlah Keluarga :
7. Lain - lain :

II. Pemerintahan :

1. Nama Kecamatan/Desa :
2. Jumlah Kelurahan/Desa/RT :
3. Kekuatan Pegawai :
4. Organisasi :

III. Penduduk/Mata Pencaharian :

1. J u m l a h :
2. Anak : Laki-laki :
Perempuan :
3. Dewasa : Laki-laki :
Perempuan :
4. Mata Pencaharian :
 - a. Petani %
 - b. Nelayan %
 - c. Pedagang %
 - d. Buruh %
 - e. Pegawai %
 - f. Lain - lain %

IV. Luas / Tanah :

1. Luas daerah : Km2.
2. Luas daratan :
3. Luas lautan/danau :
4. Jenis tanah :
5. Warna tanah :
6. Kemiringan tanah :

V. Agama :

1. Islam %
2. Kristen %
3. Katholik %
4. Hindu Budha %

VI. Pendidikan :

No	Jenis Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	% terhadap Penduduk	Keterangan
1.	T.K.	-	-	-	
2.	S.D.	-	-		
3.	SLTP ^{x)}				
4.	SLTA ^{x)}				
5.	PT				

Keterangan ^{x)} Tulis setiap jenis yang ada.

VII. Repelita

1. Pembangunan yang ada di daerah ini.
2. Akan diarahkan ke mana daerah ini dibangun ? Pertanian, Perindustrian, Perladangan, Peternakan, Pertambangan ?

VIII. Lain-lain

1. Bagaimana pendapat bapak untuk membangun daerah ini ?
2. Apa hambatan - hambatan yang menonjol untuk pembangunan di daerah ?
3. Bagaimana saran bapak untuk memajukan daerah ini ?

DAFTAR INFORMAN

No.	N a m a	Pekerjaan	Jumlah Anak	Alamat	Keterangan
1.	Bustaman	Pegawai Negeri	4	Nunukan Barat	
2.	Anang Husin	Buruh	7	Sda	
3.	Samor	Buruh	1	Sda	
4.	Bachtiar Wahid	Pegawai Negeri	2	Sda	
5.	Amberan	Pensiunan	6	Sda	
6.	Kasmiran T	Buruh	2	Sda	
7.	Iman Basran	Nelayan	8	Sda	
8.	M. Kira	Buruh	1	Sda	
9.	Dulrachman	Buruh	2	Sda	
10.	Yahya M	Pegawai Negeri	2	Sda	
11.	M. Aini	Buruh	9	Sda	
12.	Kurniawan	Pegawai Negeri	—	Sda	
13.	Paras	Pegawai Swasta	—	Sda	
14.	A. Bambang Soesanto	Pegawai Negeri	2	Sda	
15.	Anwar	Buruh	—	Sda	
16.	Pairan	Pegawai Swasta	6	Sda	
17.	M. Sidik	Buruh	—	Sda	
18.	Hanafiah Basri	Buruh	3	Sda	
19.	Suwarsono	Dagang	—	Sda	
20.	Abd. Rahman	Pegawai Swasta	—	Sda	
21.	Abdul	Dagang	12	Sda	
22.	Yusuf Tafon	Pegawai swasta	7	Sda	
23.	Moh Basri	Buruh	4	Sda	
24.	Dasuki	Buruh	2	Sda	
25.	Albertus	Pegawai Swasta	3	Sda	

DAFTAR INFORMAN

No.	N a m a	Pekerjaan	Jumlah Anak	Alamat	Keterangan
1.	Badrun	Nelayan	2	Tanjung Jone	
2.	Mahmud	Samarinda	6	Sda	
3.	Musrani	Samarinda	8	Sda	
4.	Ma'ri	Samarinda	3	Sda	
5.	Kadri	Samarinda	1	Sda	
6.	Usman	Nelayan/Dagang	4	Sda	
7.	Jum'at	Nelayan/Dagang	3	Sda	
8.	H. Jantra	Nelayan/Dagang	3	Sda	
9.	Hamzah	Samarinda	5	Sda	
10.	Napiah	Nelayan/Servis	7	Sda	
11.		motor ketinting		Sda	
11.	Jasmi	Nelayan	—	Sda	
12.	Dullah	Samarinda	4	Sda	
13.	Abd. Muin	Samarinda	2	Sda	
14.	Abdullah	Samarinda	7	Sda	
15.	M. Nasir	Samarinda	1	Sda	
16.	Suaibe	Samarinda	3	Sda	
17.	Nabi	Samarinda	8	Sda	
18.	Ambo Erong	Dagang	3	Sda	
19.	La Nunung	Samarinda	—	Sda	
20.	Mustamin	Nelayan	1	Sda	
21.	Lukun L	Samarinda	2	Sda	
22.	Bohari	Samarinda	6	Sda	
23.	Abu H.	Samarinda	3	Sda	
24.	Abd. Aziz Size	Samarinda	3	Sda	

Keterangan : Penduduk Jantur 100% Suku Banjar 1005 Agama Islam
 Penduduk Tj. Jone 100% Suku Bugis 100% Agama Islam

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwodarminto S.J.W. PN Balai Pustaka Jakarta - 1976.
2. Pengantar Geografi Pembangunan, R. Bintarto, Drs, Prof, Dosen Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada.
3. Statistik Daerah Tingkat II Kutai, Kamar Data Daerah Tingkat II Kutai.
4. Kalimantan Timur dalam angka 1974, Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Kalimantan Timur.
5. German Agency For Technical Cooperation (GTZ) Eschborn HWWA Institute For International Economics Hamburg, on behalf of Ministry For Economic Cooperation (BMZ) BOM- TAD -Report.
6. Sambas Wirahkusumah, R.S. Ir. MSC. Prof. Suatu Tinjauan Pembinaan Sumber Alam Hayati Kalimantan Timur, Usaha-usaha pengawetan dan gagasannya. Lembaga Penerbitan Unmul.
7. Penduduk menurut Jenis Kelamin, Hasil Sensus Penduduk 1980, Propinsi Kalimantan Timur, Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Timur.

Perpustakaan
Jenderal K

711.1

AS

P